



**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI  
MULTIKULTURALDISMA NEGERI 2 PLUS SIPIROK  
KABUPATENTAPANULI SELATAN**

**TESIS**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**RUSTAM EFENDI  
NIM. 1723100203**

**IAIN  
PADANGSIDIMPUAN**

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2021**



STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL  
DI SMA NEGERI 2 PLUS SIPIROK  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

OLEH

RUSTAM EFENDI  
NIM. 1723100203

PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



PEMBIMBING I

Dr. Erawadi, M. Ag  
NIP: 19720326 199803 1 002

PEMBIMBING II

Dr. Lelya Lida, M.Si  
NIP: 19720920 200003 2 002

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rival Hurdal Km 4.5 Sebang 22733 Tel. (0634) 22040 Fax. (0634) 24022  
www.pascasarjana.iainpadangsidimpuan.id

DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH

Nama : Rustam Efendi  
NIM : 1723100203  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

NO.	NAMA PENGUJI	TANDA TANGAN
1.	Dr. Erawadi, M.Ag Ketua Penguji/(Penguji Utama)	
2.	Dr. Lelya Hilda, M.Ag Sekretaris Penguji/(Penguji Umum)	
3.	Dr. Anhar, M.A. Anggota/ Penguji Isi dan Bahasa	
4.	Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A. Anggota/ Penguji Pendidikan Islam	

Pelaksanaan sidang munaqasyah  
di : Padangsidimpuan  
Tanggal : 15 Juli 2021  
Pukul : 14.00 s/d Selesai  
Hasil/Nilai : ( )





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdi Km.4.5 Sihitang 22733  
Telepon: (0634) 22080 Faksimile: (0634) 24022  
www.pascasarjanapp.pusk.comensat.pascasarjana-stampsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

JUDUL TESIS : STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI  
MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 2 PLUS SIPIROK  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN

DITULIS OLEH : RUSTAM EFENDI

NIM : 1723100203

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd.)

Padangsidempuan, Juli 2021  
Direktur Pascasarjana,

  
Dr. Erawadi, M.Ag.  
NIP. 19720326 199803 1 002



**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rustam Efendi  
NIM : 17.2310.0203  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul : STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI  
MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 2 PLUS  
SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dan dikutip dalam naskah ini, dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Juli 2021  
Yang menyatakan



**RUSTAM EFENDI**  
**NIM. 17 2310 0203**



#### PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RUSTAM EFENDI  
NIM : 17 2310 0203  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul : STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI  
MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 2 PLUS SIPIROK  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul **STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 2 PLUS SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, Juli 2021  
Yang menyatakan



..USTAM EFENDI  
NIM. 17 2310 0203



## ABSTRAK

Judul Tesis : STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI  
MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 2 PLUS  
SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Nama : RUSTAM EFENDI

Nomor Induk Mahasiswa : 17 2310 0203

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Latar belakang penelitian ini adalah Nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan adalah pertama, nilai demokrasi untuk memperhatikan nilai kebebasan, nilai kejujuran, nilai keterbukaan, dan nilai keadilan. Kedua, nilai toleransi untuk menumbuhkan rasa saling menghormati, menghargai, saling bekerjasama, dan saling peduli. Ketiga, nilai persaudaraan yang telah terbentuk dari kebudayaan sekolah. Keempat, nilai nasionalisme rasa yang timbul karena adanya kebanggaan terhadap tanah air.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, bagaimana strategi pengorganisasian guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, Bagaimana strategi penyampaian guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, Bagaimana strategi pengelolaan pembelajaran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Adapun jenis Penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan analisis *deskriptif kualitatif*, teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analitik* yaitu dengan pengambilan data-data riil tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Berdasarkan data dan analisis penelitian ini ditemukan bahwa nilai-nilai multicultural strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan adalah dengan menggunakan strategi pengorganisasian, penyampaian dan pengelolaan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, adalah Guru mengajarkan rasa kasih sayang, toleransi, kerukunan kedamaian dan sikap saling tolong menolong antar sesama dalam kehidupan sehari-hari, Menunjukkan keteladanan dalam interaksi antara guru dan murid, guru mengajak murid untuk bekerjasama.

**Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Multikultural, Nilai-nilai Multikultural**



## ABSTRACT

Title : STRATEGY OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION  
TEACHERS IN IMPLEMENTING MULTICULTURAL  
VALUES IN SMA NEGERI 2 PLUS SIPIROK,  
SELATAN TAPANULI REGENCY  
Name : RUSTAM EFENDI  
Student ID Number : 17 2310 0203  
Study Program : Pendidikan Agama Islam

The background of this research is that the multicultural values at SMA Negeri 2 Plus Sipirok, South Tapanuli Regency are first, the value of democracy to pay attention to the value of freedom, the value of honesty, the value of openness, and the value of justice. cooperate with each other, and care for each other. Third, the value of brotherhood that has been formed from the school culture. Fourth, the sense of nationalism that arises because of pride in the homeland.

The formulation of the research problem is how multicultural values are in SMA Negeri 2 Plus Sipirok, South Tapanuli Regency, how is the strategy for organizing Islamic religious education teachers in instilling multicultural values, How is the strategy for delivering Islamic religious education teachers to instill multicultural values, How is the strategy for delivering Islamic religious education teachers to instill multicultural values? learning management of Islamic religious education teachers in instilling multicultural values in SMA Negeri 2 Plus Sipirok, South Tapanuli Regency.

The type of research is a qualitative approach with qualitative descriptive analysis, data collection techniques using the methods of observation, interviews, and documentation. The data analysis of this research used descriptive analytical method, namely by taking real data about the strategy of Islamic Religious Education teachers in instilling multicultural values in SMA Negeri 2 Plus Sipirok, South Tapanuli Regency.

Based on the data and analysis of this study, it was found that the multicultural values of the Islamic Religious Education teacher's strategy in instilling multicultural values in SMA Negeri 2 Plus Sipirok, South Tapanuli Regency was to use a strategy of organizing, delivering and managing the learning of Islamic Religious Education teachers in instilling values. multiculturalism at SMA Negeri 2 Plus Sipirok, South Tapanuli Regency, is a teacher teaches compassion, tolerance, harmony, peace and mutual help among others in daily life, shows exemplary in interactions between teachers and students, teachers invite students to work together.

Keywords : PAI Teacher Strategy, Multicultural, Multicultural Values

الموضوع البحث : استراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية في تنفيذ القيم متعددة الثقافات في مدرسة العالية الحكومية الثاني ممتاز سيفيرك المقاطعات جنوب تابانولي

الباحث : رستم إيفندي

رقم التسجيل : ١٧٢٣١٠٠٢٠٣

قسم : تعليم الدين الاسلام

خلفية هذا البحث هي أن القيم متعددة الثقافات في مدرسة العالية الحكومية الثاني ممتاز سيفيرك المقاطعات جنوب تابانولي هي أولاً ، قيمة الديمقراطية في الاهتمام بقيمة الحرية ، وقيمة الصدق ، وقيمة الانفتاح ، وقيمة العدالة ، التعاون مع بعضنا البعض ، والاهتمام ببعضنا البعض ، ثالثاً ، قيمة الأخوة التي تشكلت من ثقافة المدرسة. رابعاً: الشعور القومي الذي ينشأ بسبب الاعتزاز بالوطن. استناداً إلى خلفية المشكلة المذكورة أعلاه ، تهدف هذه الدراسة إلى معرفة كيفية استراتيجية تنظيم وتقديم وإدارة التعلم لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في غرس قيم متعددة الثقافات في مدرسة العالية الحكومية الثاني ممتاز سيفيرك المقاطعات جنوب تابانولي.

تستخدم هذه الدراسة نهجاً نوعياً مع التحليل الوصفي النوعي ، وتقنيات جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلات والتوثيق. استخدم تحليل بيانات هذا البحث المنهج الوصفي التحليلي ، أي من خلال أخذ بيانات حقيقية حول استراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية في غرس القيم متعددة الثقافات في مدرسة العالية الحكومية الثاني ممتاز سيفيرك المقاطعات جنوب تابانولي.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن استراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية في غرس قيم متعددة الثقافات في مدرسة العالية الحكيمة الثاني ممتاز سيفيرك المقاطعات جنوب تابانولي هي استخدام استراتيجيات لتنظيم وتقديم وإدارة التعلم لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في غرس القيم متعددة الثقافات في مدرسة العالية الحكيمة الثاني ممتاز سيفيرك المقاطعات جنوب تابانولي ، هو مدرس يعلم التعاطف والتسامح والوئام والسلام والمساعدة المتبادلة من بين أمور أخرى في الحياة اليومية ، ويظهر نموذجًا في التفاعل بين المعلمين والطلاب ، ويدعو المعلم الطلاب للعمل معًا. العوامل الداعمة هي المدرسة والبنية التحتية ووجود عنصر ملهم بحيث تسير استراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية في غرس القيم متعددة الثقافات في مدرسة العالية الحكيمة الثاني ممتاز سيفيرك المقاطعات جنوب تابانولي بشكل جيد وسهل. العوامل المثبطة هي نقص الدعم الأبوي وقلة الإدراك لدى معلمي الدين.

كلمة المفتاح : استراتيجية المعلم تعليم الدين الاسلام ، قيم متعددة الثقافات ومتعددة الثقافات

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan semoga akhirnya sampai kepada kita semua sebagai ummatnya.

Dengan bekal ketekunan, ketabahan dan kemampuan yang terbatas serta bantuan dari berbagai pihak dalam mengatasi berbagai kesulitan dan hambatan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini, walaupun dalam keadaan yang sangat sederhana. Maksud dari penyusunan tesis ini adalah untuk memenuhi tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan, karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Selanjutnya penulis juga menyadari bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku pembimbing I, dan Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si. selaku pembimbing II yang dengan sabar dalam memberikan pengarahan dan masukan terhadap penyelesaian tesis ini.



2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, Rektor IAIN Padangsidempuan, serta Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A, Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Bapak/Ibu Dosen selaku tenaga pendidikan di Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak-bapak/Ibu-ibu Civitas Akademika IAIN Padangsidempuan yang telah berpartisipasi membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., M. Hum, selaku Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan tesis ini.
6. Bapak Khairul Faiz Nasution S.Pd,M.Si, selaku Kepala SMA Negeri 2 Plus Sipirokyang dengan ikhlas dan tulus memberikan izin dan keterangan berupa data dan informasi yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian.
7. Bapak Musaddat dan Ibu Alwiyah Selaku Guru di SMA Negeri 2 Plus Sipirok, yang juga turut memberikan informasi kepada peneliti.
8. Rekan-rekan kawan seperjuangan yang telah memotivasi dan memberikan semangat, sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan dengan tepat dan baik.

Teristimewa kepada istri dan keluarga yang telah memberikan motivasi dan memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis,



sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi dan melaksanakan penyusunan tesis ini. Semoga nantinya Allah membalas perjuangan mereka dengan surga Firdaus-Nya.

Hanya ucapan terima kasih dan do'a kepada Allah SWT yang bisa penulis berikan semoga balasan berlipat ganda selalu mengalir dan menjadi amal saleh di hadapan Allah Azza Wa Jalla. Mudah-mudahan tesis ini dapat menunjang pengembangan ilmu pengetahuan dan semoga bermanfaat bagi semua pihak.  
*Amin Ya Robbal 'Alamin.*

Padangsidempuan, Juli 2021

IAIN  
PADANGSIDIMPUAN

**RUSTAM EFENDI**  
**NIM. 17 2310 0203**



## DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB IPENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	7
C. Batasan Istilah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Kegunaan Penelitian .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB IIKAJIAN KONSEPTUAL .....</b>	<b>13</b>
A. Kajian Teoritis .....	13
1. Guru .....	13
a. Pengertian Guru .....	13
b. Tugas Pokok Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran .....	17
2. Pendidikan Agama Islam .....	21
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	21
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	22
c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam .....	23
3. Nilai-nilai Multikultural .....	24
a. Pengertian Nilai-nilai Multikultural .....	24
b. Karakteristik Nilai-nilai Multikultural .....	28
4. Strategi Penanaman Nilai-nilai Multikultural .....	32
a. Pengertian Strategi Penanaman Nilai-nilai Multikultural .....	32
b. Macam-macam Strategi Penanaman Nilai-nilai Multikultural .....	32
5. Langkah-langkah penanaman nilai-nilai multikultural .....	61
a. Langkah-langkah penanaman multikultural didalam kelas .....	61
b. Langkah-langkah penanaman multikultural diluar kelas ..	65



B. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	67
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>74</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	74
B. Jenis dan Metode Penelitian .....	75
C. Sumber Data .....	76
D. Instrumen Pengumpulan Data .....	78
E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data .....	80
F. Analisis Data .....	83
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>87</b>
A. Temuan Umum .....	87
1. Gambaran Umum SMA Negeri 2 Plus Sipirok.....	87
2. Visi dan Misi Dan Tujuan Sekolah .....	88
3. Tujuan Sekolah.....	89
4. Data Sekolah .....	89
B. Temuan Khusus .....	95
1. Nilai-nilai Multikultural yang ada di SMA Negeri 2 Plus Sipirok .....	95
2. Strategi pengorganisasian guru pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Plus Sipirok .....	102
3. Strategi Penyampaian Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok.....	104
4. Strategi pengelolaan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok .....	114
C. Analisis Data Penelitian.....	117
1. Langkah-langkah strategi multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok .....	117
2. Nilai-nilai Multikultural Siswa di SMA Negeri 2 Plus Sipirok .....	123
3. Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok.....	127
D. Pembahasan Penelitian .....	129
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>132</b>
A. Kesimpulan .....	132
B. Saran.....	134
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Susunan Rencana Kegiatan Penelitian .....	74
---	----





## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Panduan wawancara Informan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Plus Sipirok
- Lampiran 2. Panduan Observasi Startegi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMANegeri 2 Plus Sipirok
- Lampiran 3. Pedoman Wawancara
- Lampiran 4. Pedoman Observasi







## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa yang kaya akan berbagai macam adat-istiadat, ras, suku bangsa, agama dan bahasa. Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia.<sup>1</sup> Kekayaan dan keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan, ibarat pisau bermata dua. Disatu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal.<sup>2</sup>

Keragaman yang ada di Indonesia diakui atau tidak, pasti banyak menimbulkan berbagai persoalan sebagaimana yang dilihat saat ini, masih banyak individu-individu di Indonesia yang kurang menerima perbedaan yang pada akhirnya hal itu mengakibatkan hal yang negatif. Pemahaman keberagaman yang multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Untuk itu maka sudah selangkahnya wawasan multikulturalisme dibumikan dalam dunia pendidikan. Wawasan multikulturalisme sangat penting utamanya dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat

---

<sup>1</sup>Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta:Pilar Media, 2005), hlm. 3.

<sup>2</sup>Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta:PT.Gelora Aksara Pratama, 2005), hlm. 21.

kemerdekaan RI 1945 sebagai tonggak sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Indonesia sebagaimana dikuatkan oleh para ahli yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan multi etnik, justru menjadikan multikulturalisme sebagai pembelajaran yang berbasis Bhinneka Tunggal Ika. Kurangnya pemahaman multikultural yang komprehensif justru menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap dan perilaku yang muncul seringkali tidak simpatik, bahkan sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya luhur nenek moyang. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotong royongan mulai pudar. Adanya arogansi akibat dominasi kebudayaan mayoritas menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain.<sup>3</sup>

Dalam menghadapi situasi kondisi ini, pendidikan multikultural memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir ini mengingat pendidikan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspek dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Penanaman nilai-nilai multikultural tersebut harus ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan dan harus melibatkan berbagai tatanan masyarakat dalam membentuk karakter anak didik khususnya dalam memahami dan saling menghormati antara berbagai suku, sehingga menjadi kontribusi dalam usaha

---

<sup>3</sup>Rosita Endang Kusmaryani, "Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman" *Jurnal Paradigma*, edisi. 2, Tahun 2006, hlm. 50.

<sup>4</sup>Siti Mania, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran" *Jurnal Lentera Pendidikan*, edisi 13. Tahun 2010, hlm. 83.

mentransformasikan nilai dan karakter budaya lokal yang berwawasan nasionalisme.

Menurut Kamanto Sunarto menyatakan, bahwa:

“Pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, atau diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang pendidikan juga diartikan sebagai wadah membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat”.<sup>5</sup>

Peran penting pendidikan multikultural di sekolah untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda ras, etnis, kelas sosial, dan kelompok budaya. Salah satu tujuan penting konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, bernegosiasi, dan berkomunikasi dengan warga dari kelompok beragama agar tercipta tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.

Pendidikan multikultural merupakan sebuah aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. Sehingga dengan adanya pendidikan ini menghilangkan adanya kebijakan yang menghambat toleransi, dan memberikan kebebasan kepada siswa dalam merayakan hari besar umat

---

<sup>5</sup>Kamanto Sunarto, *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation*, dalam *Jurnal Multicultural Education In Indonesia And South East Asia* (Jurnal Paradigma, edisi I, 2004), hlm. 47.

beragama serta memperkuat sikap siswa agar merasa perlu terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis.

Gambaran di atas menampilkan bahwa lembaga pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik. Selain itu, pendidikan juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian, pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme.<sup>6</sup>

Strategi dan peran guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat (seperti yang disarankan pendidikan multikultural) di sekolah. Guru mempunyai peran penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan ini. Memiliki keberagaman yang inklusif dan moderat, maksudnya guru memiliki pemahaman keberagaman yang harmonis, ideologis-persuasif, kontekstual, substantif dan aktif sosial, apabila guru mempunyai paradigma tersebut, dia akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman di sekolah.

Gagasan pendidikan agama Islam multikultural ini dinilai dapat mengakomodir kesetaraan budaya yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen di mana tuntutan akan pengakuan

---

<sup>6</sup>M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hlm. 81.

atas ekstensi dan keunikan budaya, kelompok, etnis sangat lumrah terjadi. Muaranya adalah tercipta suatu sistem budaya (*culture system*) dan tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi pilar kedamaian sebuah bangsa.<sup>7</sup>

Jika dicermati problematika masyarakat dimulai dari penataan secara sistemik dan metodologis dalam pendidikan, sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran. Untuk memperbaiki realitas masyarakat, perlu dimulai dari proses pembelajaran multikultural bisa dibentuk dengan menggunakan pembelajaran berbasis multikultural, yaitu proses pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat. Dalam belajar dan mengajar beberapa metode yang digunakan idealnya bervariasi, baik antar teknik yang berpusat pada guru dengan teknik-teknik yang melibatkan siswa.

Hal ini yang menjadi ketertarikan peneliti bahwa penanaman nilai multikultural terhadap siswa penting dilakukan demi tercapainya budaya menghargai sesama. Dalam hal ini peneliti melakukan pra penelitian di SMA Negeri 2 Plus Sipirok. Peneliti bermaksud untuk mencari problem akademik mengenai pendidikan multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok. Informasi awal yang peneliti temukan dari wawancara oleh pihak sekolah

---

<sup>7</sup>H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan* (Jakarta:PT. Grafindo, 2005), hlm. 20-21.

yakni Ibu Nuraisyah beliau menuturkan situasional sekolah dalam hal pendidikan multikultural. Pernyataannya sebagai berikut:

“SMA Negeri 2 Plus Sipirok sendiri memiliki budaya humanis terhadap sesama siswa pak. Kemudian kepala sekolah membuat kebijakan strategi nilai inklusif (terbuka), nilai mendahulukan dialog, nilai kemanusiaan (humanis), nilai toleransi, nilai tolong menolong, nilai keadilan (demokratis), nilai persamaan dan persaudaraan sebangsa maupun antar bangsa. Namun jika dicermati secara detail belum terlaksana secara totalitas pak. Terkadang masih ada siswa yang terlibat dalam kasus kasus disekolah pada umumnya, seperti bertengkar, berseteru antar kelas. Banyak hal terkadang masalah romansa, kecemburuan prestasi olahraga antar kelas, membuli karena fisik. sehingga tidak memperlihatkan kesan yang menghargai sesama, namun untuk masalah etnis suku insya Allah jarang terjadi permasalahan pak. Mereka dalam hal ini saling menghargai”.<sup>8</sup>

Keadaan di atas memperlihatkan ada sebuah masalah yang berkenaan tentang multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok. Upaya humanisasi budaya yang dilakukan kepala sekolah tidak semua berjalan dengan lancar. Hal ini wajar terjadi, jika di telaah lebih detail SMA Negeri 2 Plus Sipirok berasal dari berbagai daerah, suku, adat istiadat bahkan agama yang berbeda-beda pula. Ada siswa yang berasal batak toba, mandailing dan suku Jawa. Dalam aspek agama, siswa beragama Islam sebanyak 85% dan Kristen Protestan dan Kristen Katholik sebanyak 15% sehingga memiliki watak dan karakter yang berbeda-beda.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Nuraisyah, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, pada hari Rabu, 12 Februari 2020.

<sup>9</sup>Nuraisyah, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, pada hari Rabu, 12 Februari 2020.

Secara geografis SMA Negeri 2 Plus Sipirok terletak tidak jauh dari ibu kota Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu Sipirok. Posisi sekolah yang berada di daerah yang heterogen sangat perlu adanya pengembangan program-program keagamaan dalam mengimbangi akan rawannya pengaruh negatif yang berdampak kehancuran moral, maka lembaga sekolah sangat berperan penting sebagai proses penyadaran diri siswa/siswi. Berkaitan dengan masalah tersebut, hal ini merupakan sebuah tantangan dan bagi guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Plus Sipirok.

Berdasarkan data statistik dan observasi peneliti menjelaskan, bahwa kabupaten Tapanuli Selatan yang beribu kota di Sipirok yang juga merupakan lokasi SMA Negeri 2 Plus Sipirok adalah daerah yang mempunyai masyarakat yang majemuk dengan latar belakang adat istiadat, budaya dan agama yang berbeda, diantaranya Batak Mandailing, Jawa, dan Batak Toba. Agama yang ada yaitu: Islam, Kristen Katolik, dan Kristen Protestan, sehingga dapat disimpulkan bahwa Tapanuli Selatan, khususnya daerah Sipirok, rawan akan terjadinya perseteruan, karena perbedaan kultur masyarakat tersebut. Namun, dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural dan semangat toleransi kebersamaan, dan persaudaraan, masyarakat mampu menerapkan nilai multikultural di lembaga pendidikan ini. Sikap untuk saling menghargai dan menghormati inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengadakan penelitian yang berangkat dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti membuat judul ini dengan: **“Strategi Guru Pendidikan Agama**

## **Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”.**

### **B. Batasan Masalah**

Adapun batasan permasalahan yang ada dalam penelitian ini dibatasi pada masalah Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural dan Nilai-nilai Multikultural yang ditanamkan di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

### **C. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul penelitian ini, maka peneliti membuat batasan istilah sebagai berikut:

#### **1. Strategi**

Kata “Strategi” berasal dari bahasa (yunani) yang artinya memberdayakan semua unsur, seperti perencanaan, cara dan teknik dalam upaya mencapai sasaran.<sup>10</sup> Jadi, strategi dalam pembahasan ini yaitu semua metode dan prosedur yang menitik beratkan pada kegiatan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.

#### **2. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam dalam arti luar adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah) Non formal (masyarakat) dan In

---

<sup>10</sup>Didi Supriadie, *Komunikasi Pembelajaran*(Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm, 127.

formal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam mempersiapkan peserta didik agar berperandalam berbagai kehidupan.<sup>11</sup>

Jadi, pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan agama Islam dilaksanakan di lembaga pendidikan formal (sekolah), yaitu SMA Negeri 2 Plus Sipirok.

### 3. Nilai-nilai Multikultural

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologi, multikulturalisme dibentuk dari kata multi yang mempunyai arti banyak, dan kultur adalah budaya, serta *isme* yaitu sebuah aliran atau pemahaman. Jadi, Multikultural adalah suatu paham atau situasi kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan.<sup>12</sup> Adapun dalam pendidikan multikultural, proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural.<sup>13</sup>

Jadi, menanamkan nilai-nilai multikultural yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses penanaman nilai-nilai pendidikan toleransi dalam situasi kondisi yang tersusun rapi dari berbagai latar belakang budaya siswa dan siswi yang ada di SMA Negeri 2 Plus Sipirok.

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>11</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 19.

<sup>12</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 75.

<sup>13</sup>Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Amlikasi*(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2011), hlm. 53.

1. Bagaimanakah nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Bagaimanakah strategi pengorganisasian guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Bagaimanakah strategi penyampaian guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
4. Bagaimanakah strategi pengelolaan pembelajaran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Nilai-nilai multikultural yang ditanamkan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Strategi pengorganisasian guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Strategi penyampaian guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

4. Strategi pengelolaan pembelajaran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian mempunyai kegunaan berupa gambaran bagi masyarakat yang diharapkan membawa manfaat secara teoritis maupun praktis khususnya bagi SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Jadi, adapun manfaat penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara keilmuan, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dan memberikan informasi yang jelas tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
- b. Sebagai bahan informasi dan bahan acuan bagi peneliti lain yang mempunyai keinginan untuk meneliti lebih lanjut pokok permasalahan yang semisal dengan permasalahan dalam penelitian ini.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih terarahnya penulisan proposal penelitian ini, maka penulis membagi sistematika pembahasan 5 (lima) bab, yang dimulai dari pendahuluan, pembahasan dan metodologi. Sistematika dimaksud adalah sebagai berikut:

Bab I: pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian konseptual yang terdiri dari Kajian teoritis yang mencakup beberapa sub-sub materi bahasan yaitu, guru, pendidikan agama islam, nilai-nilai multikultural, strategi penanaman nilai, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III: Metodologi penelitian yang terdiri dari Lokasi dan Waktu Penelitian, Jenis dan Metode Penelitian, Sumber Data, instrument pengumpulan data, dan Tehnik Penjaminan Keabsahan Data.

Bab IV: Hasil penelitian yang meliputi temuan umum yaitu deskripsi data penelitian, temuan khusus, dan analisis data penelitian.

Bab V: dalam penelitian ini adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN KONSEPTUAL

#### A. Kajian Teoritis

##### 1. Guru

###### a. Pengertian Guru

Guru adalah pekerjaan profesional yang membutuhkan kemampuan khusus hasil proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keguruan. Sehingga, seorang guru mempunyai kemampuan khusus yang tidak dimiliki oleh orang yang bukan guru. Hal ini pernah diungkapkan oleh James Cooper, sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya yaitu: *“A teacher is person charged with the responsibility of helping others to learn and to behave in new different ways”*.<sup>14</sup>

Dalam sebuah pendidikan, Guru adalah komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet Ke-7 (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 15.

<sup>15</sup>Kunandar, *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 35.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru atau pendidik disebut dengan *murabbi*, *muallim*, dan *muaddib*. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba - yurabbi*. Kata *muallim* adalah *issim fail* dari *allama - yuallimu*. Kata ini pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pengajaran yaitu pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan.<sup>16</sup>

Menurut Zakiyah Drajat dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Pendidikan Islam”, menguraikan bahwa “Guru adalah pendidik profesional, sebab secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memiliki sebagian tanggung jawab pendidikan”.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, mendefinisikan guru, bahwa “Guru adalah setiap orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik (siswa). Sehingga seorang guru berusaha semaksimal mungkin untuk mengupayakan perkembangan seluruh potensi seorang anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun potensi afektif”.<sup>18</sup>

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini.

---

<sup>16</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 56-57

<sup>17</sup>Dzkiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 39.

<sup>18</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 74.

Dari penjelasan tentang pengertian guru atau pendidik di atas, dapat dipahami bahwa apabila ditinjau menurut pandangan Islam seperti yang diungkapkan Ahmad Tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa setiap orang yang bertanggung jawab atas perkembangan setiap orang disebut dengan guru. Dan orang yang pertama bertanggung jawab adalah orangtua (ayah dan ibu. Pada awalnya, orangtua memang tidak perlu mengirimkan anaknya ke lembaga pendidikan (sekolah), namun karena keterampilan, perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin luas, kebutuhan hidup yang semakin sempit, membuat orangtua tidak mampu lagi memberikan pengajaran dan pendidikan, serta tidak mampu lagi melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru/pendidik. Maka anak-anak (peserta didik) dikirimkan ke lembaga pendidikan (sekolah) yang mempunyai orang-orang yang memiliki tugas yang hampir sama dengan orang tua yang disebut dengan guru di sekolah.

Penulis juga mengemukakan pengertian guru agama Islam. Di mana secara umum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengertian guru agama dapat diartikan guru yang mengajarkan mata pelajaran agama Islam.<sup>19</sup> Menurut Ahmad D. Marimba bahwa pendidik Islam atau guru agama adalah orang yang bertanggung jawab

---

<sup>19</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa...*, hlm. 228.

mengarahkan dan membimbing anak didik berdasarkan hukum-hukum agama Islam.<sup>20</sup>

Dari pengertian guru pendidikan agama Islam di atas, dapat dipahami bahwa guru agama Islam adalah orang yang mengajarkan bidang studi agama Islam. Guru agama juga diartikan sebagai orang dewasa yang memiliki kemampuan agama Islam secara baik dan diberi wewenang untuk mengajarkan bidang studi agama Islam untuk dapat mengarahkan, membimbing dan mendidik siswa berdasarkan hukum-hukum Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai tugas yang sangat berat dalam mengelola pendidikan. Selain memberikan pendidikan dalam pengertian luas, guru juga memberikan pengajaran baik dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan materi pelajaran, contoh, membiasakan dan lain sebagainya. Karena guru menjadi orang pertama yang mengetahui bagaimana kondisi dan pengelola proses belajar mengajar dan pendidikan di sekolah.

Peneliti menyimpulkan bahwa guru adalah setiap orang yang bertanggung jawab atas sebuah proses kegiatan pembelajaran dan pendidikan. Adapun makna bertanggung jawab di sini adalah sebuah

---

<sup>20</sup>Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*(Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hlm. 98.

pengertian yang sangat luas, karena tugas guru mencakup semua aktivitas peserta didik.

b. Tugas Pokok Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran

Dalam pengertian sederhana, makna guru dapat dipahami sebagai seorang figur dan pemimpin. Namun dalam situasi dan kondisi yang berbeda guru juga dapat digambarkan seumpama ikon yang akan digugu dan ditiru oleh peserta didiknya. Sehingga dengan pandangan tersebut, sebagai seorang guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas yang sangat berat dalam mengelola pembelajaran di sekolah.

Menurut Ag. Soejono, yang dirangkum oleh Ahmad Tafsir mengatakan bahwa seorang guru agama Islam atau pendidik agama Islam mempunyai tugas sebagai berikut:

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan lain sebagainya.
- 2) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar peserta didik (siswa) memilihnya dengan tepat.

- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.<sup>21</sup>

Dari tugas guru yang disampaikan di atas, terdapat kesamaan tentang tugas seorang guru dalam pandangan Islam dan teori Barat. Di mana seorang guru tidak hanya sebatas mengajar, namun juga mempunyai tugas mendidik dengan cara lain sesuai dengan kemampuan mereka.

Dalam menanggapi tugas guru di atas, menurut Mulyasa dalam bukunya Permadi, dkk, mengatakan bahwa adapun peran dan tugas guru, adalah sebagai berikut:

a) Guru sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik harus menjadi suri tauladan dan panutan bagi siswa serta mampu menunjukkan etos kerja yang baik. Menurut Mulyasa, beliau mengemukakan bahwa: “guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, disiplin”.

---

<sup>21</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam ...*, hlm. 79.

b) Guru sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar diharapkan mempunyai kemampuan akademik dan kemampuan dalam mengembangkan profesinya untuk bisa mengemas persiapan pembelajaran yang efektif dan efisien, terarah dan terpadu, memenuhi visi dan misi sekolah tersebut. Dalam pengelolaan pembelajaran, seorang guru harus memenuhi kriteria yang diharapkan dalam mendesain perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran.

c) Guru sebagai Pengembang Kurikulum

Guru merupakan pengembang kurikulum yang dipergunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah, baik melalui jalur vertikal maupun horisontal yang berlandaskan spritual, filosofis, sosiologis dan psikologis dengan mengacu kepada standar nasional pendidikan.

d) Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing adalah kedudukan guru mempunyai tugas untuk membimbing siswa agar mereka dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orangtua dan masyarakat.

e) Guru sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya.

f) Guru sebagai Sumber Belajar

Guru sebagai sumber belajar merupakan tugas yang sangat penting. Sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran.

g) Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru diharapkan mempunyai usaha yang sungguh-gungguh agar ia mudah menyajikan bahan pelajaran dengan baik.

h) Guru sebagai Peneliti

Guru sebagai peneliti diharapkan aktif dan kreatif dalam setiap tindakan, diantaranya giat melakukan penelitian untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Dengan meningkatkan kualitas

pengetahuan akan mampu memberikan perubahan terhadap perilaku.<sup>22</sup>

## 2. Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>23</sup>

Zuhairimi mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>24</sup> Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama islam yang telah dianutnya itu

---

<sup>22</sup>Permadi, dkk. *The Smiling Teacehr...*, hlm. 64-68.

<sup>23</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130.

<sup>24</sup>Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), hlm. 25.

sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.<sup>25</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pelajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

#### b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam disekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.<sup>26</sup> Tujuan agama Islam menurut Ramayulis secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim

---

<sup>25</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 38.

<sup>26</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.135.

yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>27</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik sangat memerlukan sosok yang bisa membimbing mereka dalam memahami secara keseluruhan tentang agama Islam, sosok yang sangat mereka perlukan adalah orangtua atau keluarga yang dapat memberikan mereka pendidikan dirumah dan guru yang dapat memberikan pendidikan disekolah.

#### c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan tercakup dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum PAI dan budi pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah

---

<sup>27</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 22.

Menengah Atas / Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan. Adapun materi pelajaran tersebut adalah:<sup>28</sup>

- 1) Al-Qur'an Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan menterjemahkan dengan baik dan benar.
- 2) Aqidah atau keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Asmaul Husna sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- 3) Akhlak; menekankan pada pengalaman sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- 4) Fiqih/ibadah; menekankan pada acara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
- 5) Tarikh dan kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat ruang lingkup Pendidikan Agama Islam disekolah, baik di Madrasah maupun sekolah umum, jika di Madrasah ruang lingkup tersebut menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, sedangkan disekolah umum semua menjadi satu kesatuan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

---

<sup>28</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013

### 3. Nilai-Nilai Multikultural

#### a. Pengertian Multikultural

Nilai-nilai multikultural di pahami setelah mengkaji dan memahami konsep dan pendidikan multikulturalisme. Di mana multikulturalisme adalah sebuah pemahaman, penghargaan, penilaian atas budaya seseorang, serta penghormatan dan keingintahuan tentang etnis orang lain. Karena pada prinsipnya, penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan berarti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya.<sup>29</sup>

Nilai merupakan gagasan yang dipandang baik dan indah pada kehidupan seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai tidak hanya mencakup tentang persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik pada sebuah pemahaman. Akan tetapi, nilai juga mencakup ruang lingkup sosial yang penghayatan dikehendaki, disukai, dan tidak disukai.<sup>30</sup>

Esensi sebuah nilai adalah segala yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai tindakan baik atau tidak baik suatu hal, khususnya mengenai segala sifat atau perihal yang sangat penting atau berguna bagi kemanusiaan.

---

<sup>29</sup>Yaya Suryana, Rusdiana, *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa)*, Cet. Ke-1, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hlm. 194-195.

<sup>30</sup>Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm, 98.

Sedangkan pengertian multikultural merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata yaitu *multi* yang artinya banyak, lipat ganda, ragam. Sedangkan *culture* dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna yaitu kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan. Atas dasar ini, kata multikultural diartikan sebagai keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang.<sup>31</sup>

Secara hakikat nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan manusia, dalam hal ini mencakup nilai moral yang menjadi aturan-aturan dalam kehidupan bersama.<sup>32</sup> Moral itu sendiri mengalami perkembangan yang diawali sejak dini. Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak, untuk itu pendidikan moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain.

Dalam konsep Paulo Freire (pakar pendidikan pembebasan) yakni menurutnya bahwa:

“Pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya

---

<sup>31</sup>Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modren Islam Assalaam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 105.

<sup>32</sup>S.R, Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: GadjahMada University Press, 2002), hlm. 168.

mengagungkan prestasi sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya”.<sup>33</sup>

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai pluralisme budaya. Artinya, pluralisme budaya itu tidak hanya ditoleransi, tetapi juga dirangkul dan keragaman pengalaman manusia itu diharapkan memberikan kearifan. Selain daripada itu, pendidikan multikultural merupakan sebuah alternatif dari membiarkan anak memperoleh sendiri pengalaman pluralisme budaya-sporadis dan fragmentaris.<sup>34</sup>

Nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama. Moral itu sendiri mengalami perkembangan yang diawali sejak dini. Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak, untuk itu pendidikan moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain.<sup>35</sup>

Untuk mensukseskan agar nilai-nilai multikultural menjadi perilaku yang nyata, peserta didik sejak dini perlu diberikan pemahaman tentang nilai-nilai multikultural sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran mereka agar dapat menghargai keragaman

---

<sup>33</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta:PustakaPelajar, 2006). hlm. 75.

<sup>34</sup>Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural ...*, hlm. 204.

<sup>35</sup>S.R. Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*(Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 169.

*diversitas* yang ada, sehingga pada akhirnya dapat berperilaku secara *humanis, plural* dan demokratis.

Berdasarkan konsep nilai-nilai di atas, maka pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Diharapkan dengan pendidikan multikultural, akan ada kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menghadapi benturan konflik sosial, agar persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.

Mengutip pemikiran James Banks, Yaya Suryana menjelaskan, bahwa:

“Pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*self of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok ataupun negara. Dan fokus pendidikan multikultural ini adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang bertujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar siswa laki-laki dan perempuan, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis dan kultur yang bermacam-macam memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah ”.<sup>36</sup>

b. Karakteristik Nilai-nilai Multikultural

Menurut Baidhawi, standar nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan agama, terdapat beberapa karakteristik. Adapun karakteristik tersebut, yaitu:

---

<sup>36</sup>Choirul Mahfud, *PendidikanMultikultural...*, hlm. 177-178.

“Belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*). Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.<sup>37</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa:

#### 1) Nilai Toleransi

Nilai toleransi adalah nilai Toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial dan akan menciptakan adanya kerukunan hidup.<sup>38</sup>

Dalam bahasa Arab, toleransi adalah “*tasamuh*” artinya kemurahan hati, saling mengizinkan, saling memudahkan.<sup>39</sup> Toleransi adalah suatu sikap bagaimana menghargai orang lain yang memiliki perbedaan. Pendidikan multikultural sangat menghargai perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Begitu pula Islam adalah agama yang mempunyai semangat toleransi yang

---

<sup>37</sup>Baidhawiy, Zakiyudin, *Pendidikan Agama BerwawasanMultikultural*, (Jakarta: PT.GeloraAksaraPratama, 2005), hlm. 78.

<sup>38</sup>DepartemenPendidikandanKebudayaan, *KamusBesarBahasaIndonesiaCet. ke-2*, (Jakarta: BalaiPustaka, 1996), hlm.1065.

<sup>39</sup>Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq Yang Mulia* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), hlm. 168.

tinggi. Islam bersifat adil dan moderat dalam arti tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.<sup>40</sup>

Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran di sekolah, siswa nantinya diberikan pemahaman tentang bagaimana keadaan negara Indonesia yang dibangun atas perbedaan dan ketidaksamaan, sesuai dengan semboyan negara kita “Bhinneka Tunggal Ika”. Selain itu, siswa juga diberikan pemahaman bagaimana Nabi Mhammad mempersatukan kaum mhajirin dan kaum ansor. Sesuai dengan firman Allah SWT, yang berbunyi:

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكٰفِرُوْنَ ۙ لَاۤ اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ۗ وَلَاۤ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَاۤ اَعْبُدُ ۗ وَاَنَاۤ اَعْبُدُ مَاۤ اَعْبُدُ ۗ وَلَاۤ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَاۤ اَعْبُدُ ۗ لَكُمْ دِيْنِكُمْ وَاِلٰى دِيْنِ ۙ

Artinya: “Katakanlah (Wahai Muhammad): Hai orang-orang kafir!."Akutidakakanmenyembahapa yang kamusembah. Dan kamutidakmahumenyembah (Allah) yang akusembah.. Dan akutidakakanberibadatsecarakamuberibadat..Dan kamu pula tidakmahuberibadatsecaraAkuberibadat, bagimu agamamu bagiku agamaku”.<sup>41</sup>

## 2) Nilai Kerukunan

Kerukunan berasal dari kata rukun. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, rukun adalah perihal keadaan hidup rukun atau

<sup>40</sup>Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultral Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 59.

<sup>41</sup>Al-Qur'an *Surah Al-Kafirun* Ayat 1-5

perkumpulan yang berdasarkantolong menolong dan persahabatan.<sup>42</sup>Kata kerukunan berasal dari kata dasar rukun, berasal dari bahasa Arab yaitu “rukun” (rukun) jamaknya arkan berarti asas atau dasar, misalnya:rukun islam, asas Islam atau dasar agama Islam.

Kedewasaan beragama diharapkan tercipta kerukunan beragama. Sikap kedewasaan dalam beragama dapat dibentuk dengan pemahaman akan ajaran agama, memahami perbedaan yang ada, dapat menerima perbedaan yang ada, dapat menerima perbedaan dan rukun dengan sesama, sehingga inilah sifat kedewasaan beragama dan menciptakan keharmonisan.Dasar daripada hidup rukun sesuai dengan



Artinya: “Sebenarnya orang-orang Yang beriman itu adalah bersaudara, maka damaikanlah di antara dua saudara kamu (yang bertelingkah) itu; dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu beroleh rahmat”.<sup>43</sup>

### 3) Nilai Kesetaraan

Nilai kesetaraan dan keadilan adalah suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, serasi, seimbang dan harmonis.Kondisi ini d`apat terwujud apabila terdapat perlakuan adil antara perempuan dan laki-laki. Penerapan kesetaraan dan keadilan

<sup>42</sup>WJS.Poerwadarmita,*Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: BalaiPustaka, 1980), hlm.106.

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan SurahAl-Hujurat Ayat 10*

gender harus memperhatikan masalah kontekstual dan situasional, bukan berdasarkan perhitungan secara matematis dan tidak bersifat universal. Jadi konsep kesetaraan adalah konsep filosofis yang bersifat kualitatif, tidak selalu bermakna kuantitatif.<sup>44</sup>

Kesetaraan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat, oleh karena itu setiap individu tanpa kecuali memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial di masyarakat. Dalam pembelajaran nantinya guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang semua manusia memiliki hak dan kesempatan yang sama tidak ada pembedaan dalam bergaul dan belajar, yang ada adalah kebersamaan dan penerimaan terhadap perbedaan antar sesama.

#### 4. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

##### a. Pengertian Strategi Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

Menanamkan nilai-nilai multikultural merupakan salah satu tujuan pendidikan yang mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika berbangsa dan bernegara.<sup>45</sup> Strategi penanaman nilai guru pendidikan Agama Islam secara garis besar telah diatur didalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa

---

<sup>44</sup>Herien Puspitawati, *Pengenalan Konsep Gender, Kesetaraan dan Keadilan Gender*, Jurnal Pusat Kajian Gender dan Anak LPPM-IPB dan Tim Pakar Gender Pusat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 22 Maret 2012, diakses 26 Februari 2019.

<sup>45</sup>Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa)*, Cet. I (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hlm. 210.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>46</sup> Sebagaimana dituangkan dalam TAP/MPR RI Tahun 2001 No.VI dan VII mengenai visi Indonesia masa depan serta etika kehidupan berbangsa, yang berbunyi:

“Terwujudnya masyarakat Indonesia yang religius, manusia, bersatu, demokratis, adil, sejahtera, maju, mandiri, serta baik dan bersih dalam penyelenggaraan negara”<sup>47</sup>.

Dalam mewujudkan cita-cita luhur ini, guru pendidikan agama Islam juga ambil bagian. Sebagai seorang pendidik dalam pendidikan agama Islam harus mempunyai strategi dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasi nilai-nilai Islam begitu pula dengan nilai-nilai Multikultural yang ada dalam pendidikan agama Islam, agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.

---

<sup>46</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI.

<sup>47</sup> Salinan TAP/MPR NO. VIIMPR RI Tahun 2001, diunduh pada hari Rabu 17 Juni 2020, pukul 07.30 WIB.

## b. Macam-macam Strategi Penanaman Nilai-nilai multikultural

Menurut M. Arif Ridwan dengan mengutip perkataannya dengan, mengatakan, bahwa:

“Ada 3 (tiga) jenis strategi yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan metode pembelajaran,, yaitu: Strategi Pengorganisasian (*Organization Strategi*), Strategi Penyampaian (*Delivery Strategi*), Strategi Pengelolaan Pembelajaran (*Management Strategi*).<sup>48</sup>

### 1. Strategi Pengorganisasian (*Organization Strategi*)

Dalam bidang pendidikan agama Islam, Strategi pengorganisasian merupakan sebuah metode dalam mengorganisasikan isibidang pendidikan agama Islam yang dipilih untuk pembelajaran. Pengorganisasian isibidang studi mengacu pada kegiatan pemilihan isi, pembuatan diagram, skema, format, dan sebagainya. Strategi pengorganisasian dapat dibedakan menjadi 2 (dua) bagian yaitu strategi mikro dan strategi makro.

Strategi mikro mengacu pada metode dalam mengorganisasikan isi pembelajaran pendidikan agama Islam yang menyangkut satu konsep, prosedur, atau prinsip, dalil, hukum.

Teori Gagne dan Briggs, teori pembelajaran yang dikembangkannya mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan:

---

<sup>48</sup>M. Arif Ridwan, *Strategi Madrasah Aliyah dalam Mengembangkan Pembelajaran Bahasa Arab* (UIN Malang, 2007), hlm. 141.

## 1. Strategi Mikro

### a. Kapabilitas Belajar

Lima kapabilitas belajar yang dapat dipelajari oleh si-belajar, meliputi:

1. Informasi verbal. Si-belajar telah belajar informasi verbal apabila ia dapat mengingat kembali informasi itu.
2. Ketrampilan Intektual. Si-belajar akan menggunakan suatu ketrampilan intelektual apabila ia berinteraksi dengan lingkungan simbolnya bahasa dan angka. Ketrampilan Intelektual mencakup lima katagori, yaitu: (1)Diskriminasi; (2)Konsep konkrit; (3)Konsep abstrak; (4)Kaidah; (5)Kaidah tingkat lebih tinggi.
3. Strategi Kognitif. Siswa telah belajar strategi koqnitif apabila ia telah mengembangkan cara-cara untuk meningkatkan keefektifan dan efisiensi proses berfikir dan proses belajarnya.
4. Sikap. Keadaan mental yang kompleks dari si-belajar yang dapat mempengaruhi pilihannya untuk melakukan tindakan-tindakan yang sifatnya pribadi terhadap orang lain, benda, atau peristiwa.
5. Ketrampilan Motorik. Si-belajar telah mengembangkan ketrampilan motorik apabila ia telah menampilkan gerakan-gerakan fisik dalam menggunakan bahan-bahan atau peralatan-peralatan menurut prosedur.

Gagne dan Briggs mendeskripsikan kondisi belajar yang berbeda untuk setiap katagori kapabilitas. Mereka membedakan dua jenis kondisi belajar yaitu:<sup>49</sup>

1. Kondisi belajar internal. Mengacu kepada perolehan dan penyimpanan kapabilitas-kapabilitas yang telah dipelajari si-belajar yang mendukung belajar kapabilitas lainnya.
2. Kondisi belajar eksternal. Mengacu kepada berbagai cara yang dirancang untuk memudahkan proses-proses internal dalam diri si-belajar ketika belajar.

b. Peristiwa Pembelajaran

Teori belajar pengolahan informasi mendeskripsikan bahwa tindakan belajar merupakan proses internal yang mencakup beberapa tahapan. Gagne mengemukakan bahwa tahapan-tahapan ini dapat dimudahkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang mengikuti urutan tertentu yang ia sebut dengan “peristiwa pembelajaran”.

Peristiwa pembelajaran ini dibagi menjadi sembilan tahapan yang diasumsikan sebagai cara-cara eksternal yang berpotensi mendukung proses-proses internal dalam belajar, yaitu:

1. Menarik perhatian;
2. Memberitahukan tujuan pembelajaran kepada si-belajar;
3. Merangsang ingatan pada prasarat belajar;
4. Menyajikan bahan perangsang;

---

<sup>49</sup>Gagne dan Briggs, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madan, 2012), hlm. 24.

5. Memberikan bimbingan belajar;
6. Mendorong unjuk kerja;
7. Memberikan balikan informative;
8. Menilai unjuk kerja;
9. Meningkatkan retensi dan alih belajar.

c. Pengorganisasian Pembelajaran (urutan pembelajaran)

Kini sampai pada inti kajian yaitu mendeskripsikan cara yang diperkenalkan Gagne dalam mengorganisasikan urutan pembelajaran. Pertimbangan terpenting dalam membuat urutan pembelajaran adalah ada tidaknya prasyarat untuk suatu kapabilitas, dan apakah si belajar telah memiliki prasyarat belajar itu.

d. Pembentukan Konsep

Model ini memperkenalkan strategi pengorganisasian pembelajaran tingkat mikro, khusus untuk belajar konsep dengan pendekatan induktif. Strategi yang diciptakannya terdiri dari tiga tahapan sejalan dengan tiga tingkatan proses berpikir yang dikemukakannya. Ketiga tingkatan proses berpikir itu adalah: (1) pembentukan konsep, (2) intepretasi, dan (3) aplikasi prinsip.

Pengorganisasian pembelajaran untuk keperluan pembentukan konsep terdiri dari tiga langkah, yaitu:

1. Mengidentifikasi contoh-contoh yang relevan dengan konsep yang akan dibentuk.

2. Mengelompokkan contoh-contoh berdasarkan karakteristik serupa (criteria tertentu) yang dimiliki.
3. Mengembangkan katagori atau nama untuk kelompok-kelompok itu.

e. Pemahaman Konsep

Pembentukan konsep dan pemahaman konsep merupakan dua kegiatan mengkategorikan yang berbeda yang menuntut proses berpikir yang berbeda pula. Seluruh kegiatan mengkategorikan meliputi mengidentifikasi dan menempatkan contoh-contoh ke dalam kelas dengan menggunakan dasar criteria tertentu.

Bruner memandang bahwa suatu konsep memiliki lima unsur dan seseorang dikatakan memahami suatu konsep apabila ia mengetahui semua unsur dari konsep itu. Kelima unsure tersebut adalah (1)Nama; (2)Contoh-contoh; (3)Karakteristik, baik yang pokok maupun tidak; (4)Rentangan karakteristik, dan (5) Kaidah.

f. Menganalisis Strategi Berpikir untuk Memahami Konsep

Model Bruner menggunakan istilah strategi yang mengacu kepada urutan keputusan yang dibuat oleh seseorang dalam meneliti setiap keputusan yang dibuat oleh seseorang dalam meneliti setiap contoh dari suatu konsep. Bruner juga mengembangkan strategi-strategi yang berbeda untuk mencapai jenis konsep yang berbeda. Ada tiga strategi pengorganisasian pembelajaran pemahaman konsep yang telah

dikembangkan, yaitu: (1) Model penerimaan; (2) Model pilihan, dan (3) Model dengan contoh yang terorganisasi.<sup>50</sup>

1. **Model penerimaan** mengacu kepada strategi pengorganisasian contoh-contoh konsep dengan memberi tanda “ya”, bila contoh itu menjadi contoh konsep, dan tanda “tidak”, bila contoh itu bukan contoh konsep.
2. **Model pilihan** mengacu kepada strategi pengorganisasian contoh-contoh konsep tanpa memberi tanda “ya” atau “tidak”.
3. **Model dengan contoh yang terorganisasi** mengacu kepada strategi pemahaman konsep dengan menggunakan contoh-contoh yang terorganisasi dalam lingkungan kehidupan yang sesungguhnya.

Selain daripada hal di atas, seorang guru juga harus mampu mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh siswa di luar sekolah dengan pengalaman belajar yang diberikannya. Pengorganisasian yang sistematis dapat membantu guru untuk menyampaikan informasi dan mendapatkan informasi secara tepat. Informasi tersebut kemudian dijadikan sebagai umpan balik untuk kegiatan belajar yang dilaksanakan.<sup>51</sup>

Strategi pengorganisasian makro adalah strategi untuk menata urutan keseluruhan isi bidang studi lebih dari satu ide. Strategi makro mengacu pada metode untuk mengorganisasikan isi pembelajaran pendidikan agama Islam yang melibatkan lebih dari satu konsep.

---

<sup>50</sup>Gagne dan Briggs, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madan, 2012), hlm. 26.

<sup>51</sup>Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 75.

Selanjutnya, strategi makro juga berkaitan dengan ketentuan dalam memilih isi pembelajaran pendidikan agama Islam yang sesuai dengan tujuan, menata urutan isi pembelajaran berdasarkan urutan konsep secara prosedural, membuat sintesis dengan menunjukkan keterkaitan antar konsep, dan rangkuman isi berdasarkan tujuan pembelajaran serta berkaitan antar konsep atau *procedural*.<sup>52</sup>

## 2. Strategi Makro

Dalam buku Yuberti, Gagne menekankan pada penataan urutan dengan memunculkan gagasan prasyarat belajar yang disebut hirarkhi belajar. Reigeluth dalam Degeng mengemukakan bahwa analisis hirarkhi belajar kurang berarti untuk membuat sintesis. Pendapat ini dipertegas oleh Gagne bahwa analisis hirarkhi belajar kurang berarti untuk membuat sintesis, dengan demikian untuk mengorganisasi keseluruhan isi bidang studi (strategi makro) perancang pembelajaran perlu beralih ke strategi lain.<sup>53</sup>

### a. Analisa Tugas

Cara lain yang dipakai untuk menunjukkan keterkaitan isi bidang studi adalah *information- processing approach to task analysis* Seseorang dapatsaja mempelajari langkah terakhir dari suatu prosedur pertama kali, tetapi dalam unjuk kerja ia tidak dapat memulai dari langkah terakhir. Gropeper, Landa, Merrill, Resnick, dan Scandura adalah orang-orang yang pertama kali

---

<sup>52</sup>Muhaimin,dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 151.

<sup>53</sup>Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013), hlm. 28.

menekankan pentingnya hubungan jenis ini (*information- processing approach to task analysis*) dalam pengorganisasian pembelajaran pada tingkat makro.

b. Sub Sumpufe Sequence

Dalam buku Yuberti, David Ausubel mengemukakan gagasan, cara membuat urutan sistem pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran jadi lebih bermakna, ia menggunakan urutan dari umum ke rinci. Bila pengetahuan baru diassimilasikan dengan pengetahuan yang sudah ada, maka perolehan belajar dan retensi akan dapat ditingkatkan.<sup>54</sup>

c. Kurikulum Spiral

Jerome Brunner menyatakan bahwa *a spiral curriculum* merupakan pembelajaran tingkat makro, dengan konsep pembelajaran dimulai dengan mengajarkan isi pengajaran secara umum, kemudian secara lebih rinci.<sup>55</sup>

d. Teori Skema

Anderson dkk. menguatkan pendapat David Ausubel dengan teori skema, teori Ausubel memandang proses belajar sebagai pengetahuan baru dalam diri si belajar dengan cara mengaitkannya dengan struktur kognitif yang

---

<sup>54</sup>Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013), hlm. 30.

<sup>55</sup>Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013), hlm. 37.

sudah ada dan hasil belajar sebagai hasil pengorganisasian struktur kognitif yang baru, struktur kognitif yang baru ini akan menjadi asimilatif skema.<sup>56</sup>

e. Webteaching

Mengenai webteaching sebagai prosedur menata urutan isi bidang studi termasuk strategi makro. Prosedur ini menekankan pentingnya peran struktur pengetahuan yang telah dimiliki oleh si belajar dan struktur isi bidang yang akan dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Tillema.<sup>57</sup>

f. Teori Elaborasi

Teori ini mempreskripsikan cara mengorganisasikan pembelajaran dari umum ke rinci, urutan umum ke rinci dimulai dari *epitome* kemudian mengelaborasi dalam *epitome* ke lebih rinci.

- Komponen Strategi Teori Elaborasi

Dalam buku Yuberti, Menurut Reigeluth dan Stein ada 7 komponen strategi yang diintegrasikan dalam teori elaborasi, yaitu:<sup>58</sup> (1) urutan elaboratif; (2) urutan prasarat belajar; (3) rangkuman; (4) synthesis; (5) analogi; (6) pengaktif strategi kognitif; (7) kontrol belajar.

(1) Urutan elaboratif

---

<sup>56</sup>Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013), hlm. 30.

<sup>57</sup>Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013), hlm. 31.

<sup>58</sup>Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013), hlm. 35.

Urutan elaboratif adalah urutan dari yang sederhana kepada yang kompleks atau dari umum ke rinci yang memiliki karakteristik khusus.

#### (2) Urutan prasyarat belajar

Urutan prasyarat belajar dimaksud adalah sepadan dengan struktur belajar atau herarki belajar yang dikemukakan oleh Gagne.

#### (3)Rangkuman

Rangkuman adalah tinjauan kembali (review) terhadap apa yang telah dipelajari penting sekali dilakukannya untuk mempertahankan ritensi. Review juga sebagai acuan yang mudah diingat untuk konsep, prosedur, atau prinsip yang diajarkan.

Terdapat 2 jenis rangkuman yaitu rangkuman internal yang diberikan pada setiap akhir suatu pelajaran dan hanya merangkum isi bidang studi yang baru diajarkan, sedang rangkuman eksternal diberikan setelah beberapa kali pelajaran yang merangkum semua isi yang telah dipelajari dalam beberapa kali pelajaran.

#### (4)Pensintensis

Pensintensis adalah komponen strategi teori elaborasi yang berfungsi untuk menunjukkan kaitan-kaitan diantara konsep-konsep, prosedur-prosedur dan prinsip-prinsip yang diajarkan. Dengan mengkaitkan konsep-konsep ini akan meningkatkan kebermaknaan dengan jalan menunjukkan suatu konsep, prosedur, atau prinsip pada bagian yang lebih luas, selain itu juga dapat memberi pengaruh situasional pada si belajar juga berpeluang

meningkatkan retensi. Pensintesis berfungsi untuk menunjukkan keterkaitan diantara konsep, prosedur, atau prinsip yang diajarkan. Komponen strategi ini berpeluang untuk Memudahkan pemahaman, meningkatkan motivasi dan meningkatkan retensi.<sup>59</sup>

#### (5) Analogi

Analogi menurut Dreistadt dan Reigeluth analogi menggambarkan persamaan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang lain yang berbeda diluar cakupan pengetahuan yang sedang dipelajari. Ini membantu pemahaman terhadap pengetahuan yang sukar dipelajari siswa. Makin dekat persamaan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dijadikan analogi, makin efektif analogi itu.

#### (6) Pengaktif Strategi Kognitif

Pengaktif Strategi Kognitif adalah keterampilan-keterampilan yang diberlakukan si-belajar untuk mengatur proses-proses internalnya ketika ia belajar, mengingat dan berpikir mengemukakan 2 cara unuk mengaktifkan strategi kognitif yaitu dengan merancang pembelajaran sedemikian rupa sehingga si belajar dipaksa untuk menggunakannya (*embeded strategi*) dan dengan menyuruh si belajar menggunakannya (*detaced strategi*).<sup>60</sup>

#### (7) Kontrol Belajar

---

<sup>59</sup>Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013), hlm. 35.

<sup>60</sup>Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013), hlm. 37.

Kontrol Belajar menurut Merrill konsepsi kontrol belajar mengacu pada kebebasan si belajar dalam melakukan pilihan dan pengurutan terhadap isi yang akan dipelajari (content controll), pace controll, display controll dan cosiuous cognation controll. Dalam kaitan ini si belajar menentukan sendiri isi, urutan, strategi kognitif yang paling cocok baginya untuk digunakan dalam suatu pembelajaran.<sup>61</sup>

g. Model Elaborasi

Prinsip-prinsip Model Elaborasi terbagi 7 komponen yaitu sebagai berikut :

a. Penyajian Kerangka Isi

Menyajikan kerangka isi dengan menunjukkan bagian-bagian utama bidang studi dan hubungan-hubungan utama diantara bagian-bagian itu.

b. Elaborasi Secara Bertahap

Bagian-bagian yang tercakup dalam kerangka isi hendaknya dielaborasi secara bertahap.

c. Penyajian Bagian Terpenting

Penyajian bagian yang terpenting hendaknya dielaborasi pertama kali.

d. Cakupan Optimal Elaborasi

---

<sup>61</sup>Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013), hlm. 38.

Kedalaman dan keluasan tiap-tiap elaborasi hendaknya dilakukan secara optimal.

e. Penyajian Pensintesis Secara Bertahap

Pensintesis hendaknya diberikan setelah setiap kali melakukan elaborasi.

f. Penyajian Jenis Pensintesis

Jenis pensintesis hendaknya disesuaikan dengan tipe isi bidang studi.

g. Tahapan Pemberian Rangkuman

Rangkuman hendaknya diberikan sebelum setiap kali menyajikan pensintesis.

Langkah-langkah pembelajaran yang diorganisasi dengan Model Elaborasi, meliputi:

1. Penyajian kerangka isi;
2. Elaborasi tahap pertama;
3. Pemberian rangkuman dan sintesis eksternal;
4. Elaborasi tahap kedua;
5. Pemberian rangkuman dan sintesis eksternal;
6. Elaborasi tahap ketiga;
7. Mensintesis seluruh isi bidang studi yang telah diajarkan.

Model elaborasi juga dapat meningkatkan efisiensi perolehan pengetahuan dengan mengaitkan semua pengetahuan baru yang dipelajari ke dalam struktur kognitif yang sudah dimiliki si-pebelajar. Model elaborasi menggunakan kerangka epitome yang menyajikan

hubungan-hubungan konseptual isi mata pelajaran. Dengan cara seperti ini si-belajar dapat mengaitkan setiap konstruk dengan sejumlah konstruk lain.

Model elaborasi merinci empat jenis hubungan yang tercakup dalam suatu mata pelajaran yang dituangkan dalam struktur konseptual, struktur prosedural, struktur teoritik, dan struktur belajar. Dalam hal ini struktur belajar dan struktur konseptual dapat dipadankan dengan representasi struktur pengetahuan dalam skemata. Hal penting yang menjadi karakteristik skemata bahwa skemata berisi *information variabel* yang berfungsi untuk memasukkan atau mengaitkan berbagai contoh dari suatu konsep, Rumelhart dan Ortony (1977).

## 2. Strategi Penyampaian (*Delivery Strategi*)

Strategi penyampaian dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu metode dalam penyampaian pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima materi pelajaran pendidikan agama Islam dengan mudah, cepat, dan menyenangkan. Ada 3 (tiga) komponen dalam strategi ini, yaitu: Media pembelajaran, Interaksi media pembelajaran dengan peserta didik, Pola atau bentuk belajar-mengajar.<sup>62</sup>

### 1) Media Pembelajaran

---

<sup>62</sup>Muhaimin,dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)hlm. 152.

Sekurang-kurangnya ada empat cara dalam mengklasifikasi media pembelajaran untuk keperluan strategi penyampaian:

- a) Tingkat kecermatan representasi
- b) Tingkat interaktif yang mampu ditimbulkan
- c) Tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya
- d) Tingkat motivasi yang mampu ditimbulkannya.

Tingkat kecermatan representasi suatu media bisa diletakkan dalam suatu garis kontinum, seperti benda konkrit, media pandangdengar, seperti film bersuara, media pandang, seperti gambar atau diagram. Media dengar seperti rekaman suara dan simbol-simbol tertulis. Bagaimanapun juga kontinum ini bisa bervariasi untuk suatu pembelajaran. Misalnya, pembelajaran untuk suatu berbeda menurut tingkat kecermatan representasinya

- b) Interaksi media pembelajaran dengan peserta didik

Interaksi media pembelajaran dengan peserta didik dengan media merupakan komponen penting kedua untuk mempreskripsikan strategi penyampaian. Komponen ini penting karena uraian mengenai strategi penyampaian tidaklah lengkap tanpa memberi gambaran tentang pengaruh apa yang dapat ditimbulkan oleh suatu media pada kegiatan belajar siswa. Itulah sebabnya komponen ini lebih menaruh

perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana peranan media untuk merancang kegiatan-kegiatan itu. Kegiatan belajar yang dapat dilakukan seorang siswa untuk mencapai tujuan khusus yang telah ditetapkan banyak sekali ragamnya. Mulai dari kegiatan yang paling dasar, seperti membaca, mendengarkan, menulis, sampai mengintegrasikan kegiatan-kegiatan dasar tersebut, seperti mengerjakan tugas, sajian kelas, membuat laporan diskusi dan seterusnya.

c) Bentuk Belajar-mengajar

Bentuk Belajar-mengajar Cara-cara untuk menyampaikan pembelajaran ini lebih mengacu kepada komponen yang kedua dan ketiga dari strategi penyampaian. Penyampaian pembelajaran melalui ceramah, misalnya, menuntut penggunaan media guru, dan dapat diselenggarakan dalam kelas besar. Kegiatan belajar yang dilakukan siswa sering kali lebih banyak tergantung pada rangsangan guru.

3. Strategi Pengelolaan Pembelajaran (*Management Strategi*)

Strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lainnya, seperti pengorganisasian dan

penyampaian isi pembelajaran. Strategi ini berupaya untuk menata interaksi peserta didik dengan memperhatikan empat hal, yaitu:

- 1) Penjadwalan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan bahwa adanya tahap-tahap kegiatan yang harus ditempuh peserta didik dalam pembelajaran;
- 2) Pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik;
- 3) Pengelolaan motivasi peserta didik;
- 4) Control belajar yang mengacu kepada pemberi kebebasan untuk memilih tindakan belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik.<sup>63</sup>

Selanjutnya adalah melakukan pendesainan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan tujuan agar strategi dan tujuan pembelajaran dapat terwujud dengan baik. Sebagaimana pada dasarnya bahwa tujuan pendidikan agama Islam secara khusus menunjukkan aktivitas yang dimungkinkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Ada 4 (empat) kategori sasaran yang diharapkan dalam mendesain pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- 1) Kemampuan Intelektual

Kemampuan intelektual (*intellectual skill*) ini memberdayakan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan

---

<sup>63</sup>JasaMuliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2005), hlm. 145.

dalam kaitan dengan simbol atau konsep. Jadi, pembelajaran ini merupakan kemampuan dalam melakukan sesuatu dalam pembelajaran dengan kemampuan intelektual yang dimiliki.

#### 2) Strategi Kognitif

Strategi kognitif merupakan jenis skill yang sangat penting dan khusus yaitu kapabilitas memerintah (menata) pembelajaran individual, mengingat dan memikirkan tentang perilaku.

#### 3) Informasi Verbal

Informasi verbal merupakan jenis pengetahuan yang memungkinkan siswa mampu untuk menyatakan sesuatu, yaitu mengetahui bahwa atau pengetahuan yang bersifat menyatakan. Informasi verbal ini penting untuk mentransfer materi pembelajaran seorang guru pendidikan agama Islam, baik dalam pendidikan agama Islam maupun dalam menanamkan nilai kepada peserta didik dari satu situasi kepada situasi lain.

#### 4) Kemampuan Bergerak

Kemampuan bergerak (motor skill) merupakan kapabilitas lain yang diharapkan siswa dalam belajar. Apabila dihubungkan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, di sini seorang guru pendidikan agama Islam melakukan belajar praktek bagaimana semestinya perilaku sikap menghormati,

sikap toleransi dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.<sup>64</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami, bahwa seorang guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu dalam memilih dan menentukan langkah dalam sebuah pembelajaran demi untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan. Salah satunya adalah dengan mendesain pembelajaran dan menetapkan metode dalam pembelajaran, karena ada banyak metode pembelajaran, misalnya: metode ceramah, metode diskusi, metode pemecahan masalah, dan metode pembelajaran pendidikan agama Islam lainnya.

Hasbullah juga menambahkan, bahwa dari berbagai macam strategi dan metode yang diuraikan di atas, semuanya mesti dikuasai oleh seorang guru pendidikan agama Islam ketika berada dalam lembaga pendidikan informal (keluarga), formal (sekolah) maupun non formal (masyarakat). Sebagaimana Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai Tri Pusat Pendidikan. Maksudnya adalah tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya.

---

<sup>64</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 125-126.

Apabila diperhatikan, lembaga pendidikan formal (sekolah) tentunya mempunyai peranan yang cukup besar dalam membantu lingkungan keluarga sebagai wadah pendidikan dan pengajaran. Sehingga, sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya.

Jelasnya bisa dikatakan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan, sikap dan minat dan pembentukan kepribadian dilaksanakan oleh sekolah. Hal ini menunjukkan betapa besarnya pengaruh sekolah terhadap perkembangan peserta didik. Selain dari itu, sekolah juga mempunyai peranan penting di dalam proses sosialisasi, yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, karena di lingkungan sekolah mereka akan berbaur dan bergaul dengan kawan-kawan mereka yang mempunyai latarbelakang keluarga yang berbeda-beda, agama yang berbeda, budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda. Sehingga pada akhirnya mereka menjadi makhluk yang beradaptasi dengan baik di masyarakat. Sebab, bagaimanapun pada akhirnya, dia akan berada di masyarakat.<sup>65</sup>

Oleh karena itu, seorang guru pendidikan agama Islam selain menguasai strategi dalam pembelajaran, guru pendidikan agama

---

<sup>65</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2008), hlm. 50-51.

Islam juga ada baiknya memahami dan menggunakan berbagai pendekatan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sebagaimana pendekatan-pendekatan yang dituangkan dalam pendidikan multikultural. Adapun pendekatan-pendekatan tersebut, adalah sebagai berikut:

1) Pendekatan Kontribusi (*The Contribution Approach*)

Pendekatan kontribusi sering dilakukan dan paling luas digunakan dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Cirinya adalah dengan memasukkan pahlawan-pahlawan dari suku bangsa atau etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai.

2) Pendekatan Aditif (*Aditif Approach*)

Pendekatan pada tahap ini dapat dilakukan dengan penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan buku, modul, atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubah secara substansif. Pendekatan aditif merupakan fase awal dalam melaksanakan pendidikan multikultural karena belum menyentuh kurikulum utama.

3) Pendekatan Transformasi (*The Transformasi Approach*)

Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pendekatan transformasi

mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif berpusat pada aliran utama yang mungkin dipaparkan dalam materi pelajaran. Siswa boleh melihat dari perspektif lain.

#### 4) Pendekatan Aksi Sosial (*The Social Action Approach*)

Pendekatan aksi sosial mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, tetapi menambah komponen yang mensyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit.

Tujuan utama dari pembelajaran dan pendekatan ini adalah mendidik siswa melakukan kritik sosial dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan untuk memperkuat siswa dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah membantu siswa menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial.<sup>66</sup>

Dari berbagai strategi dan pendekatan yang dijelaskan di atas, memahami dan melakukan sebuah pendekatan dalam pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai multikultural adalah merupakan sebuah solusi dalam menghadapi situasi kondisi peserta didik yang berada dalam pluralisme.

---

<sup>66</sup>Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural ...*, hlm. 211-212.

Selain daripada itu, dalam situasi kondisi yang beraneka ragam sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan berfungsi menanamkan kesadaran di kalangan peserta didik akan identitas dirinya, identitas kolektifnya, serta menumbuhkan calon warga negara yang baik dan terpelajar dalam masyarakat yang homogen ataupun yang majemuk. Sementara itu, guru berfungsi untuk melatih dan mendisiplinkan pikiran peserta didik, memberikan pendidikan moral dan agama, menanamkan kesadaran nasionalisme dan patriotisme, menjadi warga negara yang baik.<sup>67</sup>

Sedangkan dalam konteks keberagaman, inti pendidikan Islam tersebut adalah untuk membentuk akhlak yang baik. Salah satu contoh dari akhlak yang baik tersebut adalah manusia yang memiliki sikap toleransi dalam bersosialisasi. Untuk merealisasikan tujuan dan fungsi pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai multikultural yang plural pada peserta didik, maka pendidikan di sekolah harus menekankan pada penanaman nilai-nilai multikultural yang plural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Suatu pertimbangan dinyatakan bahwa salah satu peran dan fungsi pendidikan agama diantaranya adalah untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk menumbuhkan sikap

---

<sup>67</sup>H.A.R Tilaar, *Kekuasaan Pendidikan* (Magelang:Indonesia Tera. 2003), hlm. 171.

toleransi terhadap agama lain. Dalam konteks ini, tentu saja pengajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah diuntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah.<sup>68</sup>

Peranan yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan pendidikan multikultural adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai *Ilahiah* yang selaras dengan religiusitas Islam terhadap mental peserta didik, nilai *Ilahiah* tersebut berkaitan dengan konsep tentang ke-Tuhanan dan segala sesuatu bersumber dari Tuhan. Nilai *Ilahiah* berkaitan dengan nilai *Imaniah*, *Ubudiyah* dan *Mualamah*, dalam hal ini pendidik mesti berusaha sekuat kemampuannya untuk mengembangkan diri peserta didik terhadap nilai-nilai tersebut.

Munculnya pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme menjadi sebuah respon terhadap keberadaan pendidikan Islam yang seolah-olah “kurang terlibat” dalam menjawab berbagai masalah yang aktual. Pendidikan agama terkesan hanya digunakan sebagai legitimasi terhadap kesalehan sosial sebagai *way of life* lebih-lebih sebagai transformasi transendental.

---

<sup>68</sup>Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Jogjakarta:Logung Pustaka. 2005), hlm.7.

Dalam hubungan ini, pendidikan Islam hanya digunakan sebatas urusan hubungan manusia dengan Allah dan tidak terlibat dalam urusan hubungan manusia dengan alam, lingkungan sosial, dan berbagai problema kehidupan yang semakin kompleks, padahal peranannya di tengah masyarakat sangat berperan penting. Hal ini membuktikan bahwa Islam tidak membedakan perlakuan terhadap seseorang berdasarkan ras, agama, etnis, suku, ataupun kebangsaannya, hanya ketaqwaan seseoranglah yang membedakannya di hadapan Sang Pencipta.

Sebagai seorang muslim tentunya sudah mengetahui bahwa setiap pribadi muslim menjadi pelopor kedamaian dalam setiap situasi dan kondisi di lingkungannya masing-masing. Sebab, Allah SWT, sudah memberikan penjelasan dan pemahaman bahwa manusia mempunyai perbedaan yang mesti diterima. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari lelaki dan perempuan, dan Kami telah menjadikan kamu berbagai bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu berkenal-kenalan (dan beramah mesra antara satu dengan yang lain). Sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah orang yang lebih taqwanya di antara kamu, (bukan

Yang lebih keturunan atau bangsanya). Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, lagi Maha mendalam pengetahuannya (akan keadaan dan amalan kamu)”<sup>69</sup>.

Dari ayat di atas menegaskan kembali kepada kita bahwasanya keberagaman (multikultural) tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, dalam pendidikan agama Islam sendiri memberikan peranan yang penting dalam penanaman nilai-nilai multikultural kepada siswa-siswi yang menjadi objek dari pendidikan Islam.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan Islam yang berbasis multikultural, ada beberapa aspek yang dapat dikembangkan dari konsep pendidikan Islam yang multikultural, yaitu:

- a) Pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman. Dengan demikian, diharapkan akan tumbuh kearifan dalam melihat segala bentuk keragaman yang ada;
- b) Pendidikan Islam multikultural merupakan sebuah usaha yang sistematis untuk membangun pengertian, pemahaman dan kesadaran anak didik terhadap realitas multikultural.
- c) Pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang tidak memaksa atau menolak anak didik karena persoalan identitas

---

<sup>69</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya SurahAl-Hujurat* Ayat13

suku, agama, ras atau golongan. Dalam kondisi semacam ini, tidak ada yang lebih unggul antara satu anak didik dengan anak didik lain. Masing-masing memiliki posisi yang sama dan harus memperoleh perlakuan yang sama;

- d) Pendidikan Islam multikultural memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk tumbuh dan berkembangnya *sense of self* kepada setiap anak didik. Ini penting untuk membangun kepercayaan diri, terutama bagi anak didik yang berasal dari kalangan ekonomi yang kurang beruntung, atau kelompok yang relatif terisolasi.<sup>70</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam berbasis multikultural merupakan pendidikan Islam yang menekankan pentingnya menerima sebuah perbedaan dalam bingkai yang sama yaitu sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Sehingga, setiap pribadi muslim mempunyai kesadaran yang tinggi untuk menerima semua perbedaan. Karena pada dasarnya, Allah SWT menjadi kita semua dalam bentuk yang berbeda-beda.

Selanjutnya, dengan melakukan pendidikan Islam berbasis multikultural ini diharapkan semua peserta didik mempunyai pemahaman yang luas dan ilmu yang tinggi, sehingga mereka mempunyai bekal untuk berbaur di lingkungannya masing-masing

---

<sup>70</sup>Ali Maksum, *Paradigma Pendidikan Universal*(Yogyakarta:IRCiSoD, 2004), hlm. 190-192.

yang tentunya sudah pasti mempunyai kultur dan pemahaman yang berbeda-beda.

Selain daripada itu, guru dan lembaga pendidikan juga membantu peserta didik untuk mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, dan nilai berbeda. Oleh sebab itu, anak didik perlu diajak melihat nilai budaya lain sehingga mengerti secara dalam dan dapat menghargainya. Modelnya bukan dengan menyembunyikan budaya lain atau menyeragamkan sebagai budaya nasional sehingga budaya lokal hilang.

## 5. Langkah-langkah penanaman nilai multikultural

### **A. Langkah-langkah Penanaman Nilai – Nilai Multikultural Di Dalam Kelas Melalui PAI**

Peserta didik di SMA Negeri 2 Plus Sipirok memiliki latar belakang yang beragam. Dengan adanya keberagaman dan keyakinan yang berbeda pada setiap siswa di SMA Negeri 2 Plus Sipirok, maka pembelajaran di SMA Negeri 2 Plus Sipirok dituntut untuk selalu memahami kondisi keberagaman peserta didik. Dengan selalu menanamkan sikap toleran dan saling bekerja sama antar siswa tanpa membedakan agama, suku, dan asal daerah.

Langkah-langkah penanaman nilai-nilai multicultural melalui PAI di dalam kelas peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Kemampuan guru dalam mengajar materi tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran penanaman nilai-nilai multicultural pada pembelajaran PAI hal ini sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang

dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan lima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.<sup>71</sup>

Materi terkait multicultural (toleransi, kerukunan dan kesetaraan) Materi ajar yang dikembangkan guru disesuaikan dengan matapelajaran dan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat. Materi yang disampaikan guru dalam menanamkan nilai-nilai multicultural diantaranya:

- a. Pengertian toleransi, kerukunan dan kesetaraan dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan. Guru memberikan pemahaman kepada para siswa bahwa kita hidup dalam Negara demokrasi yang dituntut untuk selalu bersikap toleran dan humanis, yaitu sikap saling menghormati ,dan menghargai keberagaman serta memandang bahwa perbedaan merupakan sebuah keniscayaan dari Tuhan.
  - b. Penyampaian konsep toleransi,
2. Pelaksanaan Metode Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di Kelas

Model pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Plus Sipirok dalam menanamkan nilai-nilai multicultural (toleransi dan kesetaraan) menggunakan model pengajaran aktif dan kooperatif dengan menggunakan metode: a).Metode diskusi dan b).Metode

---

<sup>71</sup>[bsnpindonesia.org/wpcontent/uploads/kompetensi/Panduan\\_Umum\\_KTSP.pdf](http://bsnpindonesia.org/wpcontent/uploads/kompetensi/Panduan_Umum_KTSP.pdf), diakses 9 April 2017

Tanya jawab. Implementasinya pada proses pembelajaran melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Implementasi metode diskusi sebagai berikut: “Pertama merumuskan tujuan pembelajaran.

Guru memberikan wawasan kepada semua siswa sebelum pembelajaran di mulai bahwa tujuan dari belajar PAI pada bab Akhlaq dengan tema toleransi dan kerukunan (diperdalam peneliti dengan materi kesetaraan) adalah agar terbiasa untuk dilakukan dalam bersosialisasi baik disekolah, rumah dan masyarakat”. Teknik yang dipergunakan adalah 1)Menanyakan pada peserta didik pembelajaran yangtelah lalu. 2) Menyampaikan secara gambling tujuan pembelajaran dengan metode diskusi. 3)Menyampaikan arti dan manfaat pembelajaran tersebut kepada peserta didik.

“Kedua menentukan mekanisme dan tata tertib diskusi, disini guru PAI membuat mekanisme dan tata tertib metode diskusi secara tertulis atau punlisan.untuk presentasi”.<sup>72</sup>

Ketiga merumuskan masalah atau topic diskusi, untuk keberhasilan diskusi, maka masalah atau topic yang harus mempermasalahkan topik-topik yang memang memerlukan pemikiran diskusiantara pihak-pihak yang terlibat. Topik yang akan didiskusikan ialah indikator yang sudah dijabarkanpeneliti menjadi angket, satu kelompok mendapatkan satu tema secara acak untuk dijelaskan dan didiskusikan dalam mensikapinya. Keempat mengatur kelompok-kelompok diskusi, kelompok yang sudah terbentuk dan sudah dipilih ketua, sekretaris dan pelapor mendiskusikan materi yang sudah mereka dapatkan secara acak tadi. Disini guru menjadi pengatur jalannya diskusi agar berjalan sesuai dengan rencana.

---

<sup>72</sup> Wawancara Guru PAI SMA negeri 2 Plus sipirok kabupaten tapanuli selatan

Kelima Melaksanakan Diskusi. Diantara tanggapan ketika diskusi sedang berlangsung ialah

“mengapa orang Indonesia sering rebut atas dasar agama, dicontohkan orang sedang shalat/beribadah tempat ibadahnya dibom padahal mereka sudah diajarkan untuk menghormati oranglain yang beribadah sesuai yang dianutnya Keenam Menyimpulkan Hasil Diskusi, pada siklus ini guru PAI memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk membuat kesimpulan terhadap apa yang sudah mereka presentasikan

- b. Implementasi metode Tanya jawab dalam menanamkan nilai-nilai multicultural sebagai berikut:

Pertama Menentukan Tujuan Tanya Jawab, Guru memberikan wawasan kepada semua siswa sebelum pembelajaran dimulai bahwa tujuan dari belajar PAI pada bab Akhlaq dengan tema toleransi dan kerukunan (diperdalam peneliti dengan materi kesetaraan) menggunakan metode ini adalah agar terbiasa untuk dilakukan dalam bersosialisasi baik disekolah, rumah dan masyarakat.

### 3. Media Pembelajaran

Dalam proses penanaman nilai-nilai multicultural melalui PAI di SMA Negeri 2 Plus Sipirok alat bantu belajar masih menggunakan sistem klasikal yang masih terfokus pada guru. Media yang dipakai masih berupa buku penunjang yaitu LKS ,buku paket dari pemerintah, lingkungan dan pengalaman siswa secara langsung.Padahal masih ada media yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, antara lain media visual dinamis yang diproyeksikan, missal film,televi, video, dengan media ini guru akan lebih mudah menjelaskan kepada siswa tentang pentingnya toleransi dan kesetaraan dalam kehidupan.

#### 4. Tanggapan Siswa

Dalam kaitan hasil pembelajaran agama Islam tentang materi multicultural (Toleransi, kerukunan dan kesetaraan) siswa memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru untuk selalu bersikap toleran dan memandang bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT itu sama tanpa pembedaan (setara), sesuai dengan beberapa kutipan dari hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut,

“saya senang ketika diajar materi PAI tentang kerukunan, toleransi, karena dengan diajarkan materi itu saya jadi lebih paham bahwa hidup bermasyarakat itu tidak semudah seperti dibayangkan. Kita diharuskan mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi”<sup>73</sup>.

“saya senang ketika pak Abu menjelaskan surat Yunus dan menceritakan tentang isi piagam madinah baik tentang kesetaraan maupun toleransi, ternyata hidup didunia memang harus saling menghormati agar terhindar dari hal-hal yang menyulut pada pertengkaratan atau perpecahan”<sup>74</sup>.

Berdasarkan penerapan metode dan pembiasaan yang sudah dilakukan oleh guru PAI selama ini menunjukkan hasil bahwa siswa ketika diberikan pemahaman yang lebih mendalam dan waktu belajar yang lama saat belajar serta siswa yang lebih aktif ketika dikelas.

#### **B. Langkah-langkah Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Di Luar Kelas**

Nilai tidak diajarkan tapi merupakan sesuatu yang harus dikembangkan. Hal ini mengandung makna bahwa materi nilai-nilai multicultural bukanlah bahan ajar biasa artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam matapelajaran Agama, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, maupun mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu, untuk mendukung keterlaksanaan proses penanaman nilai-nilai multicultural maka

<sup>73</sup> Wawancara kepada siswa SMA Negeri 2 Plus Sipirok kabupaten Tapanuli Selatan

<sup>74</sup> Wawancara kepada siswa SMA Negeri 2 Plus Sipirok kabupaten Tapanuli Selatan

sekolah harus dikondisikan dengan kegiatan pendukung.

Sekolah harus mencerminkan nilai-nilai kehidupan multikulturalis yang sesuai dengan visi mis sekolah yang sudah dirumuskan. Sebagai salah satu sekolah menengah kejuruan di Semarang tidak hanya menonjolkan kejurumannya saja sebagai keunggulannya. Akan tetapi, sebagai sebuah lembaga pendidikan tingkat menengah SMA Negeri 2 Plus Sipirok juga memiliki kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk menjadikan siswanya memiliki karakter yang rukun, demokratis dan toleran dimasyarakat nantinya. Sebagai wujud karakter itu, siswa dilatih untuk berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan perilaku yang mencerminkan sikap multikulturalis baik di sekolah maupun di masyarakat

Langkah-langkah penanaman nilai-nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok dilakukan melalui kegiatan rutian seperti:

a. Upacara Bendera

Upacara Bendera merupakan salah satu kegiatan yang selalu diadakan di SMA Negeri 2 Plus Sipirok setiap hari senin sebelum kegiatan belajar dimulai. Salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dapat dilakukan melalui upacara bendera.

b. Ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Plus Sipirok atas hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah bahwa,

“Ekstrakurikuler merupakan bagian dari program pembinaan kesiswaan, yang termasuk kelompok bidang peningkatan mutu pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler dirancang dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang memperkuat penguasaan kompetensi dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik melalui kegiatan diluar jam pelajaran

Tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah

untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat secara optimal

c. Kunjungan Lapangan

Kunjungan lapangan merupakan salah satu kegiatan yang selalu diadakan oleh SMA Negeri 2 Plus Sipirok hampir setiap semester terutama di kelas XI dan semester I kelas XII. Berbeda halnya dengan piknik yang lebih menonjolkan unsur rekreasinya, kunjungan lapangan memiliki muatan pendidikan didalam kegiatannya<sup>75</sup>

Nilai-nilai multicultural mulai ditanamkan pada siswa dengan melihat secara langsung keadaan dilapangan baik saat praktek maupun sekedar melihat. Proses belajar mengajar didalam kelas sering kali tidak dapat menggambarkan secara nyata taapa yang sebenarnya terjadi dikehidupan sebenarnya

#### E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Idealnya sebuah penelitian, kajian pustaka merupakan hal asasi yang harus dilakukan oleh peneliti untuk menentukan posisinya pun originalitas dari penelitian yang hendak dilakukan. Pada konteks ini, peneliti mendapati beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan, yaitu:

1. Penelitian dilakukan oleh Maulidan Nanda yang berjudul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 7 Kota Medan*”. Adapun Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai multikultural dengan

---

<sup>75</sup>Hasil observasi saat kunjungan lapangan, pukul:14.00WIB.

memaksimalkan materi tentang tasamuh (akhlak terpuji) di antaranya ketika penyampaian materi di dalam kelas, melalui nasehat-nasehat dan juga bimbingan guru agama sebagai teladan bagi siswa serta ragam kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama-sama antara siswa muslim dan non muslim seperti upacara bendera, pemotongan hewan kurban. Dengan demikian, hasil dari penanaman tersebut siswa semakin sopan dan saling menghargai satu sama lain.<sup>76</sup>

2. Penelitian dilakukan oleh Adelia Putri dengan judul Tesis “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai- nilai Religius dan Multikultural di SMA Negeri 9 Malang*. Adapun tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk menjelaskan keberagaman di SMAN 9 Malang (2) untuk menjelaskan strategi apa yang digunakan oleh GPAI dalam menanamkan nilai-nilai religius di SMAN 9 Malang (3) untuk menjelaskan strategi GPAI dalam menanamkan nilai- nilai multikultural di SMAN 9 Malang (4) untuk mengetahui hasil dari penanaman nilai-nilai religius dan multikultural di SMAN 9 Malang. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: (1) SMAN 9 adalah salah satu sekolah dengan tingkat keberagaman yang bermacam-macam,dari mulai agama dan juga budaya (2) Strategi GPAI dalam membentuk nilai-nilai religius dengan menggunakan proses pembiasaan melalui kegiatan keagamaan misal, sholat dan zakat (3) Strategi GPAI dalam

---

<sup>76</sup> Nanda, Maulidan, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 07 Kota Medan,” *Jurnal Observasi*. Vol. 02. No 02, 2019.

menanamkan nilai multikultural dengan memaksimalkan materi tentang tasamuh dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa muslim dan non muslim.(3) Hasil dari penanaman tersebut siswa semakin sopan dan saling menghargai satu sama lain.<sup>77</sup>

3. Penelitian dilakukan oleh Harun dengan judul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Berbasis Multikultural Di Smk Negeri 3 Seluma*". Adapun hasil penelitiannya 1) Guru PAI memberikan nasihat yang baik tanpa kekerasan kepada siswa yang beragama muslim maupun siswa yang beragama non muslim dengan pendekatan kontekstual sebab pendekatan kontekstual menanamkan dengan konsep belajar mengajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan oleh guru dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan yang nyata.

Serta dengan metode inquiry yang dimana metode yang mampu membangun siswa untuk menyadari apa yang dia dapatkan selama belajar, guru tetap memiliki peranan penting dalam metode ini yaitu dengan membuat design pengalaman belajar. Inquiry memiliki arti memahami apa yang telah dilalui, metode ini melibatkan intelektual dan menuntut siswa memahami yang mereka pelajari sebagai sesuatu yang berharga. Langkah-langkah selengkapnya model inquiry adalah sebagai

---

<sup>77</sup>Putri Adelia, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Religius dan Multikultural di SMA Negeri 9 Malang*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.

berikut, langkah pertama: (a) menyajikan masalah, (b) menjelaskan prosedur penelitian, (c) menyajikan situasi yang bertentangan atau berbeda. Langkah kedua: (a) mengumpulkan dan mengkaji data, (b) memeriksa hakikat obyek dan kondisi yang dihadapi. (c) memeriksa hal – hal yang terjadi pada masalah. Langkah ketiga: (a) mengkaji data dan eksperimentasi, (b) mengisolasi variabel yang sesuai, (c) merumuskan hipotesis dan mengujinya. Langkah keempat: (a) mengorganisasikan, merumuskan kesimpulan, (b) menarik kesimpulan, Langkah kelima: (a) menganalisis proses inquiry, (b) menganalisis prosedur inquiry dan mengembangkan prosedur yang lebih efektif.

Prinsip dan norma yang dikandung dalam metode *inquiry* adalah kerjasama, kebebasan intelektual, dan kesamaan derajat. Selanjutnya menyatakan bahwa selama proses inquiry siswa saling berinteraksi dengan siswa lain dan juga dengan gurunya. 2) Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan setiap masing – masing agama, agar siswa muslim maupun non muslim mendapatkan pendidikan agama mereka masing – masing di lingkungan sekolah 86 maupun diluar lingkungan sekolah. 3) Memberikan kesempatan yang sama antar siswa muslim dan siswa non muslim untuk belajar agama mereka masing - masing.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup>Harun, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Berbasis Multikultural Di Smk Negeri 3 Seluma*. Diploma Thesis, Iain Bengkulu, 2019.

4. Penelitian oleh Baiti Awaliyah. Tesis, yang berjudul: “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMPN 22 Bandar Lampung*”.

Dalam tulisan tesis ini, mempunyai fokus penelitian pada strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, di mana selama ini Kota Bandar Lampung sering mengalami tawuran antar pelajar yang dilatar belakangi oleh perbedaan atas unsur SARA. Sehingga, dengan adanya langkah strategis yang dilakukan oleh guru agama pendidikan Islam, terlihat pengaruh yang signifikan. Salah satu dampak dari usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam tersebut, perkelahian atau tawuran antara antar pelajar semakin dapat dikurangi.<sup>79</sup> Hasil dari penelitian ini adalah dengan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa dapat mengurangi kuantitas perkelahian antar pelajar di tengah-tengah kehidupan masyarakat kota Bandar Lampung yang bersifat heterogen.

5. Penelitian oleh Fatimah Ahmad. Penelitian ini berjudul : “*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Tanjung Pura*”.

Penelitian ini mempunyai fokus pada penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di SMK Negeri 1 Tanjung Pura, yang bertujuan untuk

---

<sup>79</sup>Baiti Awaliyah, Tesis: *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 22 Bandar Lampung*.

mengetahui apa saja bentuk-bentuk nilai-nilai pendidikan Islam dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura serta dampak penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural terhadap peserta didik di SMK Negeri 1 Tanjung Pura.<sup>80</sup> Adapun penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam pendidikan agama Islam meliputi nilai toleransi, nilai persamaan, nilai persatuan, nilai kekarabatan, dan nilai keadilan. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Tanjung Pura menggunakan dua metode yaitu metode keteladanan dan pembiasaan. Dampak penanaman nilai-nilai multikultural pada peserta didik yaitu tumbuhnya sikap saling toleran, menghormati, menerima pendapat orang lain, saling kerjasama, tidak bermusuhan dan tidak adanya konflik karena perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat dan agama. sekolah salah satunya juga di tentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian yang penulis lakukan ialah melengkapi dari penelitian-penelitian sebelumnya akan tetapi, penelitian ini memiliki fokus pembahasan yang berbeda. Penelitian ini berupaya membentangkan data secara luas dan objektif dari penelitian sebelumnya. Menambahkan varian data yang

---

<sup>80</sup>Fatimah Ahmad, Tesis Mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura*. Di Akses pada hari 18 Mei 2020.

berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan berfokus kepada Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.



### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian ini dimulai dari Oktober 2020 sampai dengan Juli 2021. Pada awal Juni penelitian ini dimulai dengan persiapan penyusunan proposal (melakukan studi pendahuluan, melakukan wawancara, dan mencari literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian ini), kemudian menyusun proposal. Pada bulan oktober 2020 peneliti menargetkan seminar proposal penelitian. Selanjutnya, pada akhir bulan Januari 2021 melakukan perbaikan proposal dan memasuki tahap bimbingan proposal Tesis.

Kemudian pada pertengahan bulan Februari 2021 melakukan penelitian ke lokasi penelitian. Pada awal bulan Maret 2021 kembali ke lokasi penelitian melakukan observasi dan wawancara, lalu melakukan pengolahan hasil observasi dan wawancara (pengolahan data). Selanjutnya, pada awal bulan April 2021 menyusun laporan penelitian sampai selesai. Dan penelitian ini peneliti rencanakan selesai sampai bulan Juli 2021.

Perjalanan penelitian ini dapat digambarkan dalam sebuah tabel berikut:

**Tabel 3.1**  
**Susunan Rencana Kegiatan Penelitian**

No	Rencana Kegiatan	Bulan						
		Jun	Okt	Feb	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Penyusunan Proposal dan Studi Awal	■						
2	Revisi Proposal	■						
3	Seminar Proposal Tesis		■					
4	Penelitian			■				
5	Pengolahan Data				■			
6	Penyusunan Laporan				■			

#### **B. Jenis dan Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field Research*) dengan menggunakan metode deskriptif, maksudnya menggambarkan apa adanya fakta yang ada di lapangan, seperti yang dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto, metode deskriptif adalah jenis penelitian yang menggambarkan fakta yang ada di lapangan. Penelitian deskriptif tidak dimaksud untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang variabel gejala dan keadaan.<sup>81</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, penelitian ini digolongkan kepada penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupundeskriptif tentang suatu fenomena, fokus, dan multi metode, yang

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm.310.

bersifat alami dan holistik, serta mengutamakan kualitas yang menggunakan beberapa metode yang disajikan secara naratif.

Dari sisi lain, secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis atas Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

### C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjekdarimana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>82</sup> Data dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dan sesuai dengan fokus penelitian. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian jenis datanya dibagi ke dalam dua bagian, yaitu:

#### 1. Data Primer

Data primer adalah proses pengambilan data yang dihimpun langsung oleh peneliti.<sup>83</sup> Sedangkan menurut Imam Suprayogo, data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul

---

<sup>82</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

<sup>83</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan)*, Cet. Ke- 1 (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 154.

data.<sup>84</sup> Adapun data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (*informan*) berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam hal ini, adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah semua Guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar sebanyak 3 orang ditambah Pembina Keagamaan yang ada di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Data primer mengenai penelitian ini juga dijangin melalui observasi antara lain tentang keadaan fisik SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, upacara atau kegiatan-kegiatan, rapat-rapat, suasana proses belajar mengajar, dan kegiatan lainnya yang relevan dengan fokus penelitian ini.

Sedangkan yang dijangin melalui wawancara antara lain: Strategi (langkah-langkah) yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam memberikan pemahaman tentang multikultural, nilai-nilai multikultural yang ditanamkan guru kepada siswa/i, visi-misi, cita-cita, tantangan, harapan dan upaya yang dilakukan dalam menanggulangi berbagai permasalahan yang terkait dengan multikultural.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini

---

<sup>84</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 134.

adalah Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Plus Sipirok dan siswa-siswi SMA Negeri 2 Plus Sipirok, selain daripada itu, karakteristik data sekunder yang ada dalam penelitian ini dikumpulkan dalam bentuk tulisan-tulisan, atau rekaman-rekaman atau foto-foto yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### D. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini didahului dengan penggunaan studi dokumen atau bahan pustaka. Dalam hal ini, penulis menelusuri bahan-bahan tertulis yang membahas tentang masalah penelitian ini. Untuk mendapatkan data secara holistik dan integratif, serta data sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian ini menggunakan 3 (tiga) teknik pengumpulan data, yaitu: Interview atau wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.<sup>85</sup>

Adapun penjelasan ketiga instrumen pengumpulan data di atas adalah:

##### 1. Observasi

Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang berstandar.<sup>86</sup> Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala untuk kemudian dilakukan pencatatan.<sup>87</sup> Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui secara langsung tentang strategi, upaya atau langkah-langkah yang dilakukan guru

---

<sup>85</sup>Mulyadi, Disertasi: *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu (Studi Kasus di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang, MAN 1 Malang dan MA Hidayatul Mubtadi' in Kota Malang)*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 131.

<sup>86</sup>Juliansyah Nur, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karangan Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 126.

<sup>87</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 222.

pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok. Misalnya, mengamati keadaan SMA Negeri 2 Plus Sipirok, mengamati proses belajar mengajarnya, mengamati upaya yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai multikultural.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek responden, dimaksud untuk memburu makna yang tersembunyi sehingga sesuatu fenomena bisa dipahami dengan jelas.<sup>88</sup>

Pendapat lain mengatakan, bahwa wawancara secara terstruktur dan tidak terstruktur merupakan salah satu tehknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan sumber.<sup>89</sup> Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk semi struktural. Dalam penelitian ini, peneliti mula-mula melakukan interview menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut.<sup>90</sup>

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data informasi secara langsung dengan Kepala SMA Negeri 2 Plus Sipirok melalui teknik

---

<sup>88</sup>Burhan Bungin, Ed. Sanfiah, *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 67.

<sup>89</sup>Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 83.

<sup>90</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 227.

wawancara. Selanjutnya, dengan para pendidik dalam bidang studi PAI yang mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Plus Sipirok, dan seterusnya melakukan wawancara dengan siswa-siswi SMA Negeri 2 Plus Sipirok.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumen adalah mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan lain sebagainya.<sup>91</sup> Adapun dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala dokumentasi yang terkait dengan penanaman nilai multikultural yang dilakukan sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

### E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

keabsahan, dan kebenaran data yang di kumpulkan dan dianalisis dengan masalah dan fokus penelitian. Agar penelitian yang dilakukan membawa hasil yang tepat dan benar sesuai dengan konteksnya dengan menggunakan bernagai langkah-langkah ini antara lain:<sup>92</sup>

#### 1. Memperpanjang Waktu Keikutsertaan

Dalam tahapan ini, peneliti akan mencari informasi sebanyak mungkin baik terkait informasi, pengalaman, pengetahuan dan dimungkinkan peneliti bisa menguji informasi yang diberikan oleh distorsi,

---

<sup>91</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 231.

<sup>92</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 394.

baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari informan serta membangun kepercayaan subjek yang diteliti.<sup>93</sup>

## 2. Meningkatkan Ketekunan Pengamatan

Ketekunan peneliti dalam melakukan pengamatan atau dalam menggunakan teknik lain dalam pengumpulan data dilapangan akan menentukan pula keabsahan data yang terkumpul. Disamping itu peneliti selalu mawas diri dan menyadari bahwa subjektifitas peneliti akan mempengaruhi objektifitas hasil penelitian.<sup>94</sup>

## 3. Melakukan Triangulasi

Triangulasi dapat dilakukan apabila informasi dikumpulkan dengan observasi tentang satu aspek, maka berikutnya menggunakan metode yang lain seperti mengumpulkan informasi dengan wawancara, dan apabila belum yakin, informasi dicari dan ditemukan dalam bentuk dokumentasi tentang satu aspek dengan aspek yang lain kemudian dikumpulkan datanya melalui observasi dan *interview*.<sup>95</sup>

## 4. Cek Teman Sejawat (*Member Check*)

Cek teman sejawat adalah melakukan diskusi kepada teman sejawat yang tidak ikut serta meneliti untuk membicarakan dan mengkritik seluruh proses dan hasil penelitian. Maksudnya adalah kredibilitas data yang

---

<sup>93</sup>Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.175.

<sup>94</sup>A.Muri Yusuf, *Metode Peneliiian Kuantatif, Kualitatif, dan Gabungan* (Jakarta:Kencana,2014),hlm.394.

<sup>95</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan)*, Cet. Ke- 1 (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm.146.

dikumpulkan, dianalisis, dilakukan pengkategorian, dan ketetapan kesimpulan, dapat diuji kembali dengan menggunakan anggota lain kelompok, darimana data dan informasi original dikumpulkan. Dalam hal ini peneliti mengambil informasi dari beberapa siswa/i SMA Negeri 2 Plus Sipirok.<sup>96</sup>

#### 5. Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menemukan data atau kasus yang tidak sesuai atau bertentangan dengan hasil penelitian.<sup>97</sup> Dengan kata lain, hasil penelitian dapat dipercaya apabila tidak ditemukannya suatu hal yang sifatnya negatif dalam data, meskipun ditemukan pada waktu melakukan analisis data maupun pemaknaan hasil penelitian.<sup>98</sup>

#### 6. Menggunakan Bahan Referensi yang Tepat

Kredibilitas data dan informasi yang dikumpulkan dan ditulis lebih dipercaya apabila dilengkapi dengan bahan-bahan referensi yang tepat. Peneliti mengumpulkan referensi yang tepat dan ditulis oleh ahli dalam bidang yang sesuai dengan fokus dan data yang dikumpulkan.

---

<sup>96</sup>Mulyadi, Disertasi: *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu (Studi Kasus di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang, MAN 1 Malang dan MA Hidayatul Mubtadi'in Kota Malang)*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hlm.131.

<sup>97</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan)*, Cet. Ke- 1 (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 150.

<sup>98</sup>A.Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm.396.

## 7. Pola Pencocokan

Pola pencocokan merupakan pola untuk mencocokkan antara data pendukung dengan data utama yang diperoleh, misalnya data utama yang diperoleh melalui wawancara akan dicocokkan dengan rekaman hasil wawancara dan data tentang perilaku manusia serta dibantu dengan adanya gambar atau foto-foto yang menunjukkan hubungan perilaku tersebut.<sup>99</sup>

## F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses secara sistematis untuk mengkaji dan mengumpulkan transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan hal-hal lainnya. Menurut Ahmad Nizar Rangkuti mengatakan, bahwa analisis data yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satu yang dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>100</sup>

Adapun langkah-langkah yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

### 1. Menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari sumber data.

Langkah pertama yang akan dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan kemudian melaksanakan pencatatan di lapangan.

---

<sup>99</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan)*, Cet. Ke- 1 (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm.150.

<sup>100</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan)*, Cet. Ke- 1 (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 154.

## 2. Reduksi Data

Apabila langkah pertama pencarian data sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Selain daripada itu, reduksi data merupakan bagian dari kegiatan analisis data, maka peneliti melakukan analisis sekaligus memilih mana data yang dikode, mana data yang diperlukan, dan mana data yang dibuang. Sehingga pilihan tersebut merupakan pilihan analisis yang terkait dengan fokus penelitian. Adapun tahap akhir dari reduksi data, yaitu di mana peneliti membuat pengkodean terhadap catatan-catatan lapangan yang didasarkan pada fokus penelitian. Suatu bentuk ringkasan amat diperlukan bagi peneliti untuk menggambarkan temuan awal, yang ditandai dengan kode-kode tertentu sesuai dengan kategori sesuai dengan kategori dari liputan sendiri.<sup>101</sup>

## 3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka akan dilanjutkan dengan penyajian data. Penyajian data merupakan upaya peneliti untuk menyajikan data sebagai suatu informasi yang memungkinkan untuk mengambil kesimpulan. Di sini peneliti berupaya membangun teks naratif yang didukung dengan data

---

<sup>101</sup>Mulyadi, Disertasi: *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu (Studi Kasus di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang, MAN I Malang dan MA Hidayatul Mubtadi'in Kota Malang)*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010, hlm. 135.

sebagai suatu informasi yang terseleksi dan sederhana dalam kesatuan bentuk (*gestalt*) yang kuat..<sup>102</sup>

Penyajian data masing-masing didasarkan pada fokus penelitian yang mengarah pada pengambilan kesimpulan sementara, yang kemudian menjadi temuan penelitian. Di samping penyajian data melalui teks naratif, juga akan digunakan matrik atau bagan yang akan mempermudah peneliti untuk membangun hubungan antara teks yang ada. Dengan menggunakan hal ini, peneliti akan dimudahkan dalam merancang dan menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padat dan mudah dipahami, sehingga peneliti dapat melakukan penyederhanaan dan memudahkan penarikan kesimpulan dari data yang ditemukan. Dan pada akhirnya penyajian data dalam penelitian ini dipaparkan bersifat teks yang bersifat deskriptif atau penjelasan..<sup>103</sup>

#### 4. Kesimpulan

Langkah keempat dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini, kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang akan dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-

---

<sup>102</sup>Mulyadi, Disertasi: *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu (Studi Kasus di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang, MAN I Malang dan MA Hidayatul Mubtadi'in Kota Malang)*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010, hlm. 135.

<sup>103</sup>Mulyadi, Disertasi: *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu (Studi Kasus di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang, MAN I Malang dan MA Hidayatul Mubtadi'in Kota Malang)*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010, hlm. 135.

bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

Sebagaimana pernyataan yang di sampaikan Sugiyono yang mengatakan, bahwa:

“Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dan mungkin juga tidak, karena telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan”.<sup>104</sup>



---

<sup>104</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 156.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Temuan Umum

##### 1. Deskripsi Data Penelitian

###### a. Gambaran Umum SMA Negeri 2 Plus Sipirok

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Plus Sipirok disebut juga sebagai yayasan pendidikan marsipature huta na be, terletak di Jl. Ypmhb N0 1 Padang Bujur, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan provinsi Sumatera Utara. Mulai beroperasi tahun 1995 penerimaan siswa dan pelantikan angkatan pertama siswa baru pada bulan Juli 1995. SMA Negeri 2 Plus Sipirok berakreditasi: A, dengan ditetapkan pada tahun 2016. Dimana sekarang sekolah tersebut diampu oleh Kepala Sekolah Khairul Faiz Nasution, S.Pd, M.Si.<sup>105</sup>

SMA Negeri 2 Plus Sipirok mempunyai Fasilitas yaitu: Laboratorium Fisika, Kimia dan Biologi; Laboratorium Komputer; Laboratorium Bahasa; Perpustakaan; Ruang Bimbingan dan Konseling; Ruang Kesehatan; Ruang Osis; Ruang Pramuka; Ruang Koperasi Siswa; Ruang Kesenian; Sarana Olah Raga. Masjid; Ruang Serbaguna; Kantin; dan Ruang Kelas.<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> Profil SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

<sup>106</sup> Profil SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

## **b. Visi dan Misi Dan Tujuan Sekolah<sup>107</sup>**

### **1. Visi**

Unggul dalam Iptek berwawasan Imtaq dan lingkungan hidup serta berkarakter berlandaskan norma adat istiadat Tapanuli Selatan yang bermartabat.

### **2. Misi**

- a. Melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara optimal dalam usaha masuk ke perguruan tinggi negeri
- b. Terampil menggunakan teknologi modern
- c. Memiliki sarana dan prasarana sesuai dengan standar nasional pendidikan
- d. Kepala sekolah, guru/pegawai dan peserta didik memiliki kemampuan berbahasa Inggris
- e. Pembinaan kelompok belajar olimpiade dan karya ilmiah remaja
- f. Pembinaan disiplin dan tata krama peserta didik di sekolah dan asrama
- g. Pembinaan kegiatan keagamaan secara terpadu
- h. Pembinaan kegiatan olah raga dan kesenian secara berkesinambungan
- i. Pembinaan sikap berwawasan lingkungan hidup

---

<sup>107</sup> Profil SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

**c. Tujuan Sekolah<sup>108</sup>**

1. Pada Tahun Pelajaran 2019/2020, peserta didik memiliki sikap yang berintegritas di masyarakat
2. Pada Tahun Pelajaran 2019/2020 terjadi peningkatan nilai rata-rata Ujian Nasional sebanyak 8,6%
3. Pada Tahun Pelajaran 2019/2020 menjadi finalis Olimpiade Sains mata pelajaran tingkat kabupaten minimal lima mata pelajaran
4. Pada Tahun Pelajaran 2019/2020 terjadi peningkatan peserta didik masuk ke PTN baik melalui jalur SNMPTN, SBMPTN, UMB dan jalur lain sebanyak 10%

**d. Data Sekolah<sup>109</sup>**

1. Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Plus Sipirok
2. Nama Kepala Sekolah : Khairul Faiz Nasution, S.Pd, M.Si
3. Nomor Statistik Sekolah : 301 071 012 002
4. Nomor Pokok Sekolah Nasional : 10207063
5. Alamat Sekolah :
  - a) Jalan : Ypmhb
  - b) Desa : Padang Bujur
  - c) Kecamatan : Sipirok
  - d) Kabupaten : Tapanuli Selatan
  - e) Kode Pos : 22742

---

<sup>108</sup> Profil SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

<sup>109</sup> Profil SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

- f) Provinsi : Sumatera Utara
- g) Telepon : (0634 ) 41124
- h) Website : www.ypmhb.or.id
- i) e-mail : smaneg2plus.sipirok@gmail.com
6. Status : Negeri
7. Tahun Pendirian : 1995
8. Akreditasi : A ( Amat Baik )
9. Tahun Akreditasi : 2016

**e. Jumlah Peserta Didik dan Rombongan Belajar<sup>110</sup>**

Jenis Kelamin	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Total
	MIA	IS	MIA	IS	MIA	IS	
Laki – laki	49	11	45	13	38	10	166
Perempuan	49	11	46	10	39	9	164
Jumlah peserta didik	98	22	91	23	77	9	330
Jumlah Rombel	3	1	3	1	3	1	12

<sup>110</sup>Observasi, di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 25 Februari 2021

**f. Jumlah Guru Berdasarkan Kualifikasi<sup>111</sup>**

<b>Kualifikasi Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>	<b>Status Kepegawaian</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
Doktor (S-3)	0		Guru tetap yayasan	0	
Magister (S-2)	10	30,30 %	Guru Negeri (PNS)	15	45,45%
Sarjana (S-1)	23	69,70 %	Guru PNS Depag	0	
Sarjana Muda (D-III)	0		Guru bantu (GBS)	0	
Diploma II (D-II)	0		Guru Honor Komite	18	54,55%
Diploma I (D-I)	0			0	
SLTA	0			0	
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100</b>		<b>33</b>	<b>100</b>

<sup>111</sup>Observasi, di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 25 Februari 2021

**g. Jumlah Tenaga Non – Guru Berdasarkan Kualifikasi<sup>112</sup>**

<b>Kualifikasi Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>	<b>Status Kepegawaian</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
Doktor (S-3)	0		Pegawai tetap yayasan	0	
Magister (S-2)	0		Pegawai Negeri (PNS)	0	
Sarjana (S-1)	1	33,33 %	Pegawai PNS Depag	0	
Sarjana Muda (D-III)	0		Pegawai Bantu (GBS)	0	
Diploma II (D-II)	0		Pegawai Honor Komite	3	100%
Diploma I (D-I)	1	33.33 %		0	
SLTA				0	
SMP	1	33.33 %			
Total	3	100		3	100

<sup>112</sup>Observasi, di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 25 Februari 2021

**h. Jumlah Tenaga Non – Guru Berdasarkan Jenis Pekerjaan<sup>113</sup>**

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Tata Usaha	2
Pustakawan	2
Laboran	-
Teknisi	2
Kebersihan	2
Keamanan	6
Lainnya	
1. Kepala Asrama	1
2. Wali Asrama	6
3. Petugas Ruang Makan	12
4. Dokter	1
5. Administrasi Yayasan	2
<b>Total</b>	<b>36</b>

**i. Jumlah Ruang Kelas<sup>114</sup>**

Kondisi Ruang Kelas	Jumlah	Persen
Baik	13	86%
Rusak Ringan	2	14%
Rusak Berat	-	-
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

<sup>113</sup>Observasi, di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 25 Februari 2021

<sup>114</sup>Observasi, di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 25 Februari 2021

j. Perpustakaan<sup>115</sup>

Jenis Buku	Jumlah	Persen
Buku Pelajaran	± 44415	89,88 %
Buku Penunjang	± 3000	6,07 %
Buku Bacaan	± 2000	4,05 %
<b>Total</b>	± 49415	100

k. Lapangan Olah Raga:<sup>116</sup>

Jenis Lapangan	Luas (m <sup>2</sup> )	Jumlah
1. Gedung Serba Guna	1459,15	1
a. Lapangan Basket	455,96	1
b. Lapangan Badminton	85,56	2
c. Lapangan Tennis Meja	4,192	2
2. Sepak Bola	630	1
3. Lapangan Bola Volly	162	1
4. Lapangan Futsal	450	1
5. Lokasi Outbond	5 Ha	1
<b>Total</b>		

<sup>115</sup>Observasi, di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 25 Februari 2021

<sup>116</sup>Observasi, di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 25 Februari 2021

### 1. Laboratorium dan Ruang Praktek<sup>117</sup>

Jenis Ruangan	Jumlah	Luas (m <sup>2</sup> )	Kondisi & Pemanfaatan
Laboratorium Biologi	1	72 m <sup>2</sup>	Baik
Laboratorium Fisika	1	72 m <sup>2</sup>	Baik
Laboratorium Kimia	1	72 m <sup>2</sup>	Baik
Laboratorium Bahasa	1	160 m <sup>2</sup>	Baik
Laboratorium Komputer	2	128 m <sup>2</sup>	Baik

## B . Temuan Khusus

### 1. Nilai-nilai Multikultural yang ada di SMA Negeri 2 Plus Sipirok

Nilai-nilai multicultural yang ada di SMA Negeri 2 Plus Sipirok menurut hasil penelitian yaitu:

#### 1) Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi yang ditanamkan di SMA Negeri 2 Plus Sipirok yaitu nilai demokrasi yang mengandung nilai kebebasan, nilai kejujuran, nilai keterbukaan dan nilai keadilan. Untuk menanamkan nilai demokrasi ini di SMA Negeri 2 Plus sipirok maka diadakan Pemilos dan Kantin Kejujuran.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam Musaddat, selaku Guru Pendidikan Agama Islam,

---

<sup>117</sup>Observasi, di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 25 Februari 2021

bahwa nilai-nilai multikultural yang di tanamkan atau diterapkan disekolah ini pertama sekali adalah nilai demokrasi dengan menggunakan kantin kejujuran.

Implementasi kantin kejujuran di SMA Negeri 2 Plus Sipirok adalah menjadikan peserta didik di SMA Negeri 2 Plus Sipirok agar menjadi peserta didik yang jujur dengan media kantin kejujuran sebagai sarana untuk melatih dan membiasakan peserta didik untuk berbuat jujur. Kehadiran kantin kejujuran di SMA Negeri 2 Plus Sipirok mendapat respon yang sangat positif, mulai dari dirasakannya manfaat oleh peserta didik, dengan mekanisme bersistem mandiri, peserta didik juga dapat melatih diri agar berbuat jujur.<sup>118</sup> Meskipun beberapa peserta didik mengaku jujur dalam bertransaksi namun pada kenyataannya yang ditemui dilapangan implementasi kantin kejujuran dalam melatih karakter jujur peserta didik di SMA Negeri 2 Plus Sipirok di nilai belum sepenuhnya berhasil karena masih mengalami kerugian.<sup>119</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya nilai demokrasi di SMA Negeri 2 Plus Sipirok dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut para siswa bisa melaksanakan nilai-nilai multikultural disekolah.

---

<sup>118</sup> Nelva Andriani, Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 25 Februari 2021.

<sup>119</sup> Mila Hayati, Pengolah Kantin Kejujuran SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 25 Februari 2021.

## 2) Nilai Toleransi

Nilai Toleransi Sebagai sekolah yang berdiri ditengah masyarakat yang multikultural dan peserta didik yang berasal dari berbagai penjuru wilayah Sumatera Utara, sudah pasti nilai-nilai multikultural ini ada di dalamnya. Hal ini seperti hasil wawancara dengan Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Di SMA Negeri 2 Plus Sipirok ini kami menerima siswa dari lima agama yang sekolah disini dan bukan dari daerah Sumatera Utara saja ada yang dari luar Sumatera Utara, dari situ sudah mencerminkan bahwa kami disini beragaman agama, terus dan budaya, ras maka nilai-nilai multikultural, itulah toleransi sebagai sikap menerima agama yang lain itu sebuah keanekaragaman dan perbedaan agama, suku dan etnis”.<sup>120</sup>

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa memang di SMA Negeri 2 Plus Sipirok ini memiliki lingkungan sekolah yang terdiri dari berbagai macam suku dan agama, bahkan yang bersekolah di SMA Negeri 2 Plus Sipirok ini tidak hanya penduduk lokal, akan tetapi banyak yang dari luar dan menerima siswa tanpa memandang latar belakang agama.<sup>121</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi diperoleh data bahwa memahami nilai toleransi sebagai sikap menerima keragaman agama, budaya, suku dan etnis. Hal ini dipertegas oleh pernyataan dari:

“Disini ya multikultural itu sebagai kesediaan untuk mengabdikan terhadap keberagaman, baik keberagaman dalam suku bangsa

---

<sup>120</sup>Khairul Faiz Nasution, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 25 Februari 2021.

<sup>121</sup>*Observasi*, di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 25 Februari 2021.

maupun seperti disini dalam sikap toleransi berperilaku menghargai teman yang beda agama mereka berteman tanpa membedakan agama, dan lain sebagainya”.

Toleransi dijadikan sebagai kesediaan dalam menerima perbedaan dan saling menghargai. Hal ini tercermin pada sikap siswa yang selalu bersikap berteman tanpa membedakan agama, menjunjung sikap saling menghargai, membangun saling percaya ketika dalam kegiatan kelompok. Pemahaman siswa terhadap toleransi yang ada di SMA Negeri 2 Plus Sipirok kabupaten Tapanuli Selatan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“menurut ku toleransi kebebasan dalam berteman, belajar tidak ada paksaan” di sini bermacam-macam agama ada Islam, Khatolik, Cina. Kalau untuk berteman semua sama bu”.<sup>122</sup>

Terkait hal ini, kemudian nilai-nilai multikultural dibentuk dalam sebuah mata pelajaran dan berbagai kegiatan, membawa siswa untuk memahami implikasi keberagaman ke dalam sebuah mata pelajaran yang kemudian disesuaikan dengan cara belajar siswa dan strategi maupun metode mengajar dan karakteristik suku siswa, kemudian melatih siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan misalnya kegiatan olahraga, kegiatan praktik dan berinteraksi dengan seluruh pendidik dan siswa yang berbeda suku, agama dalam usaha menciptakan budaya akademik yang toleransi.

---

<sup>122</sup> Andi Mora, Siswa SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 26 Februari 2021.

Dipertegas dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Iya memang multikultural yang ada di SMA Negeri 2 plus Sipirok ini seperti beragam agama, keyakinan. Jadi seperti nilai toleransi harus ditanamkan, seperti kita kalau ngajar agama sekarang tidak boleh lagi ada paksaan makanya sekarang wajib menyediakan guru agama masing-masing, seperti ibu kalau ngajar PAI misal ada siswa yang bukan agama Islam mau ikut belajar ya saya silahkan”.<sup>123</sup>

Bisa peneliti simpulkan hasil wawancara ini dengan hasil observasi terkait dengan nilai toleransi, bahwa bentuk toleransi yang ada di sekolah ini salah satunya sikap guru yang memberikan kesempatan kepada siswa. Dalam toleransi dipahami hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan oleh Bapak Musaddat selaku Guru Pendidikan Agama Islam:

“Nilai toleransi agar mereka saling menghormati, menghargai, salingkerjasama, dan saling peduli. Kami mengajarkan kepada siswa untuk saling menghormati, menghargai antar sesama warga sekolah tidak membeda-bedakan satu sama lainnya, walaupun adanya perbedaan pendapat itu sudah wajar tetapi kita mengajarkan untuk saling menghormati dan menghargai, Sekolah juga sudah memfasilitasi kegiatan agama tidak hanya agama Islam saja tetapi semua agama yang ada di sekolah sudah disediakan tempat untuk kegiatan yaitu dengan adanya

---

<sup>123</sup> Alwiyah, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 26 Februari 2021.

mushola, sekolah juga mengadakan kegiatan di hari besar agama”.<sup>124</sup>

Jadi nilai toleransi itu nilai untuk saling menghormati, menghargai hak-hak yang ada pada diri manusia. Setiap manusia pasti memiliki keyakinan sendiri-sendiri kita sebagai manusia tidak boleh melarang keyakinan atau pendapat orang lain tetapi kita diharuskan untuk menghormati atau menghargainya.

### 3) Nilai Persaudaraan

Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama ukhuwah. Ada tiga jenis ukhuwah dalam kehidupan manusia, yaitu: *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan seagama), *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa), *ukhuwah bashariyah* (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep ukhuwah itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI di SMA Negeri 2 Plus Sipirok:<sup>125</sup>

“Kami selaku guru PAI mengajarkan kepada siswa untuk saling menyayangi satu sama lain tidak membeda-bedakan agama maupun

---

<sup>124</sup> Musaddat, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 26 Februari 2021.

<sup>125</sup> Alwiyah, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 26 Februari 2021.

budaya yang ada pada diri mereka. Kami juga mengajarkan kepada warga sekolah sistem SMS (Sehari Minimal Seribu) hasil dari SMS tersebut kita gunakan untuk membatu warga sekolah yang membutuhkan karena kita ingin warga sekolah memiliki rasa peduli kepada semua manusia tanpa membeda-bedakan.”

Dari hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai persaudaraan itu perlu ditanamkan kepada siswa karena itu penting dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4) Nilai Nasionalisme

Nilai nasionalisme yaitu rasa kebanggaan diri terhadap bangsa dan tanah air. Dengan melaksanakan upacara bendera setiap hari senin dan Hari Besar Nasional serta menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pelajaran itu merupakan bukti bahwa kita melaksanakan nilai nasionalisme.

Peneliti juga bertanya kepada Guru Pendidikan Agama terkait dengan kegiatan yang mendukung nilai nasionalisme, berikut hasil wawancara:

“Kegiatan yang menunjukkan nilai nasionalisme di SMANegeri 2 Plus Sipirok yaitu upacara hari senin dan Hari Besar Nasional mengajarkan anak agar cinta tanah air sebelum dimulai pelajaran peserta didik menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Lagu Nasional.”<sup>126</sup>

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat ditemukan bahwa nilai-nilai multicultural yang ditanamkan di SMA Negeri 2

---

<sup>126</sup> Alwiyah, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 26 Februari 2021.

Plus Sipirok yaitu nilai demokrasi, nilai toleransi, nilai persaudaraan, nilai nasionalisme. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai multicultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok yaitu: kantin, kegiatan keagamaan, upacara bendera, kebiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu Nasional.

## **2. Strategi Pengorganisasian Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.**

Dalam buku Henry Guntur Tarigan, Strategi pengorganisasian isi pembelajaran disebut oleh Reigeluth, Bunderson, dan Merrill sebagai *structural strategy*, yang mengacu kepada cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta-fakta, konsep-konsep, prosedur, atau prinsip-prinsip yang berkaitan. *Sequencing* mengacu kepada pembuatan urutan penyajian isi bidang studi dan *synthesizing* mengacu kepada upaya untuk menunjukkan kepada si-pembelajar keterkaitan antar isi bidang studi itu.<sup>127</sup>

Pengorganisasian pembelajaran secara khusus, merupakan fase yang amat penting dalam rancangan pembelajaran. Dalam buku Henry Guntur Tarigan, Ausubel menyatakan *Synthesizing* akan membuat topik-topik dalam suatu bidang studi menjadi lebih bermakna bagi sipelajar yaitu dengan menunjukkan bagaimana topic-topik itu terkait dengan keseluruhan

---

<sup>127</sup> Henry Guntur Tarigan, *Strategi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 25.

isi bidang studi. *Sequencing* atau penataan urutan, amat diperlukan dalam pembuatan sintesis.<sup>128</sup>

Starategi pengorganisasian pembelajaran dari hasil wawancara dari Bapak Khairul Faiz Nasution, SPd., M,Si., selaku Kepala SMA Negeri 2 Plus Sipirok kabupaten Tapanuli Selatan:

“Guru PAI dalam menerapkan Strategi pengorganisasian pembelajaran tentunya memahami keunikan dari peserta didik dahulu karna prinsip dasar dalam pembelajaran strategi organisasi ini dapat kita pahami bahwa peserta didik itu memiliki berorganisasimasing, masing-masing individu itu memiliki keunikan dan seorang guru harus bisa memahami keunikan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.”<sup>129</sup>

Sekolah SMA Negeri 2 Plus Sipirok itu lebih dapat dipahami karna jumlah peserta didikannya sedikit sehingga peserta didik diharapkan akan memperoleh pelayanan yang lebih maksimal yang disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki masing-masing sehingga kalau sudah ada pemahaman keunikan atau karakteristiknya maka guru tinggal mengorganisir pembelajaran di kelas. InsyaAllah nanti dengan demikian peserta didik akan menjalankan proses pembelajaran dengan baik. Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa melakukan strategi pengorganisasian pertama-tama guru harus memahami segi keunikan-keunikan masing-masing terhadap peserta didiknya, dari memahami tersebut guru dapat mengelompokan karakteristik-karakteristik keunikan

---

<sup>128</sup> Henry Guntur Tarigan, *Strategi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 27.

<sup>129</sup> Khairul Faiz Nasution, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Plus Sipirok Tapanuli selatan, *Wawancara* 26 Februari.

yang sesuai dengan peserta didik artinya peserta didik di kelompokan sesuai dengan kelas karakteristiknya jika sudah berkelompok guru dengan mudah mengorganisir pembelajaran dikelas sehingga menghasilkan proses pembelajaran berjalan dengan baik. Sekolah di SMA Negeri 2 Plus Sipirok mendapatkan perhatian yang lebih intensif dikarenakan peserta didik yang ada jumlahnya sedikit jadi guru lebih mudah memperhatikan peserta didik dan guru berharap peserta didik mendapatkan pelayanan pembelajaran yang lebih maksimal yang disesuaikan dengan karakteristiknya, agar peserta didik merasakan nyaman ketika berada di sekolah.

### **3. Strategi Penyampaian Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok**

Strategi secara umum mempunyai pengetahuan suatu garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berdasarkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Metode penyampaian yaitu keteladanan dan kebiasaan

#### **a. Keteladanan**

Selain melalui pembelajaran penanaman nilai-nilai multikultural juga dilakukan melalui keteladanan seorang guru. Strategi ini langsung dilakukan oleh seorang pendidik. Yang sudah semestinya sebagai seorang guru sekaligus pendidik yang menjadi contoh dalam melaksanakan atau mengimplikasikan nilai-nilai multikultural. Dan

yang pasti bukan hanya dilakukan di dalam kelas saja ketika mengajar akan tetapi di lingkungan sekolah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah sebagai berikut:

“ya kami disini, para guru memberikan teladan hidup rukun dengan sesama guru, dan para pegawai lainnya”<sup>130</sup>

Hal ini dipertegas oleh Wakil Kepala Sekolah saat diwawancarai berkaitan dengan keteladanan. Tentang bagaimana cara menanamkan sikap toleransi melalui keteladanan sebagai berikut:

“untuk keteladanan biasanya saya menunjukkan sikap toleransi kepada siswa itu misalnya ketika terlambat masuk kelas, itu tidak serta merta saya langsung menghukumnya, tapi saya tanya dulu kenapa kok terlambat nah jika alasannya memungkinkan dan benar-benar darurat ya sudah, misalnya alasan karna hujan”<sup>131</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan guru PAI dengan contoh sikap toleransi yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan. Wawancara Kepala Sekolah berkaitan dengan keteladanan yang dilakukan oleh guru:

“di sini setiap siswa yang berlainan agama disediakan guru masing-masing, tapi saya dalam mengajar PAI selalu mempersilahkan dan memberi kesempatan kepada siswa yang beragama lain untuk ikut belajar bersama bagi mereka yang mau ikut belajar dan tidak ada paksaan kalau tidak mau ya sudah, bagi yang mau saja”.<sup>132</sup>

Kemudian, hasil observasi menunjukkan bahwa semua anggota sekolah baik itu kepala sekolah, para guru dan pegawai lainnya saling

---

<sup>130</sup> Hernida Adriyanti Siregar, Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 27 Februari 2021.

<sup>131</sup> Alwiyah, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 27 Februari 2021.

<sup>132</sup> Khairul Faiz Nasution, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Plus Sipirok Tapanuli selatan, *Wawancara* 27 Februari.

menjalin komunikasi dan tegur sapa, kemudian guru menghargai pendapat para siswa dan memberkan kesempatan kepada siswa untuk mengikuti belajar PAI bersama dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya ,Sebagaimana hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling sebagai berikut:

“seorang guru itu “dak” hanya di kelas saja menjadi teladan, tapi bagaimana bersikap menjadi seorang teladan di luar kelas di lingkungan sekolah “pacak” ya seperti itu tadi kita menghargai perbedaan siswa”<sup>133</sup>.

Sebagai seorang guru dalam mengaplikasikan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran maupun keteladanan di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Pariwisata harus dengan kesungguhan dan kerja keras. Karena di lingkungan sekolah berbeda halnya dengan kita berada di dalam rumah yang mana kesetiap harian berbaur dengan siswa maupunpara pendidik yang memiliki latar belakang agama dan keyakinan berbeda-beda hal . Kegiatan Belajar observasi, inilah yang menuntut seorang guru untuk menjadi panutan dan contoh yang baik. Dengan itu agar nilai-nilai multukultural tetap terjaga dengan baik sehingga menjadi harmonis dalam menjalani keseharian di lingkungan sekolah. Terkait masalah ini seperti yang dituturkan oleh guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 2 Plus Sipirok :

"Kita di sini tidak hanya menekankan kepada siswa saja untuk bersikap multukultur di awali dari gurunya dulu, hubungan

---

<sup>133</sup> Nursamsi Hutasuhut, Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 2 Plus SipirokTapanuli selatan, *Wawancara*, 27 Februari.

dengan nilai-nilai multikultural karna di sini dak agama Islam saja bahkan non-muslim lebih banyak sepertinya dalam satu kelas gurunya, siswanya pun begitu. Makanya selain teori yang diberikan diajarkan juga bentuk keteladanan seorang pendidik memasukkannilai itu melalui itu”.<sup>134</sup>

Senada dengan kepala sekolah yang menurutnya:

“Terkait dengan penerapan nilai-nilai multikultural secara umum itu sudah termasuk nilai agama yang multi budaya, suku itu termasuk. Disini nilai aqidah tetapi tidak boleh dicampur adukkan dengan budaya hanya sebatas budaya tidak ada masalah. Contohnya disini kalau masalah ibadah yang beragama Islam ya di aula yang sudah disediakan begitu juga bagi agama lain siapa non-muslim yang mau beribadah sesuai keyakinannya ya dipersilahkan”.<sup>135</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, keteladanan yang dicontohkan oleh para guru dengan siswanya adalah dalam memberikan gaji atau imbalan kepada para guru sesuai dengan jenjang atau hasil kerjanya, contohnya guru kelas yang mengajar dua kelas dengan yang mengajar hanya satu kelas akan mendapat imbalan dari kepala sekolah berupa uang atau gaji disesuaikan dengan tenaga guru. seperti hasil wawancara kepala sekolah di bawah ini:

“Untuk keteladanan pada anak-anak kalau untuk para guru yang bisa diteladani dalam memberi imbalan sesuai dengan jenjang pangkat kalau sikap adil yang ada di siswa misalnya mereka kami ajarkan waktu dikantin disitu secara langsung mengajarkan sikap jujur adil”.<sup>136</sup>

---

<sup>134</sup> Nursamsi Hutasuhut, Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 2 Plus Sipirok Tapanuli selatan, *Wawancara*, 27 Februari.

<sup>135</sup> Khairul Faiz Nasution, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Plus Sipirok Tapanuli selatan, *Wawancara*, 27 Februari.

<sup>136</sup> Khairul Faiz Nasution, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Plus Sipirok Tapanuli selatan, *Wawancara*, 27 Februari.

Dalam penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok tentunya tidak lepas dari yang namanya rintangan dan hambatan, walaupun hal ini oleh pihak sekolah tidak dijadikan suatu masalah besar namun hanya sebagai motivasi belajar dan semakin menguatkan tali persaudaraan dan kesatuan sekolah. Karna dalam melihat suatu masalah dalam satu sekolah semua tidak memiliki pandangan yang sama, namun ada pandangan-pandangan yang berbeda dengan apa yang di kembangkan di sekolah. Sebagai contoh banyak siswa yang merasa dirinya yang paling benar dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang multikultural, akibatnya menimbulkan ketidak harmonisan. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling:

“Bicara masalah dalam penanaman nilai-nilai multikultural, siswa disini masih rancu dalam bersikap dan berteman dengan pemeluk agama lain,karna mereka yang tadinya dari rumah dididik secara Islam sehingga ketika di sekolah yang berbaur dengan banyak teman berlainan agama seringkali merasa agamanya yang paling benar dan kesulitan bagaimana cara menyikapi teman yang berbeda keyakinan, saya saja kadang pusing sebentar-sebentar ada siswa yang bermasalah hal itu tapi itu semua tidak sampai menjadikan perpecahan, biasalah masalah siswa tinggal bagaimana kita sebagai guru mengarahkan saja”<sup>137</sup>.

Dari hasil wawancara di atas terkait masalah dalam penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok siswa yang mempunyai latar belakang lingkungan yang berbeda dengan lingkungan

---

<sup>137</sup>Nursamsi Hutasuhut, Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 2 Plus SipirokTapanuli selatan, *Wawancara*, 27 Februari.

di sekolah sehingga kesulitan untuk berbaur dengan agama lainya dan sering kali memiliki sikap yang merasa dirinyalah yang paling benar.

b. Pembiasaan

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa guru juga menanamkan nilai-nilai multikultural melalui pembiasaan. Berikut yang dituturkan oleh Guru PAI terkait dengan pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai multikultural:

“Ibu sendiri selalu membiasakan kepada anak-anak ibu kalau masuk kelas misalnya dari habis keluar terus masuk kelas untuk ngucapin salam dulu atauketuk pintu sopan menghargai gurunya yang sedang mengajar”<sup>138</sup>

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di mading, kepala sekolah memasang tulisan sopan, santun ramah tamah. Dan terdapat didinding kelas poster yang bertulisan salam, sapa dan senyum.

“Kalau untuk membiasakan siswa itu bisa dengan misalnya ada itudi kelasnya ibu kan, di atas jendela ada kata-kata yang ditulis “kebersihan setengah dari iman dan ada lagi sopan santun ramah tamah. Itu salah satu cara kita membiasakan anak agar terbiasa sopan santun, ramah, hidup bersih baik hati maupun pakaian ketika mau belajar”<sup>139</sup>

Hal ini senada dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya selalu membiasakan kepada siswa untuk memberi salam ketika ketemu dengan para guru, saling menyapa dengan teman, contohnya kalau saya biasanya ketika mau pulang atau datang

---

<sup>138</sup> Alwiyah, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 27 Februari 2021.

<sup>139</sup> Khairul Faiz Nasution, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Plus Sipirok Tapanuli selatan, *Wawancara* 27 Februari.

setiap hari membiasakan dengan memberi salam, harus berpakaian rapi sopan”.<sup>140</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembiasaan, diketahui bahwa guru menanamkan nilai-nilai multikultural melalui pada lingkungan sekolah.

Adapun pembiasaan dilakukan dengan cara guru menetapkan berbagai aturan yang harus dilakukan setiap hari seperti membiasakan mengucapkan salam, membiasakan menghargai orang lain, membiasakan untuk selalu disiplin dalam belajar dan memasang tulisan di mading dan di dalam kelas, dan selain itu dalam belajar siswa dibiasakan untuk memberikan salam untuk membiasakan bersikap menghargai guru, bahwa penanaman nilai multikultural bisa dilakukan dengan cara membuat kebijakan atau peraturan yang harus dilakukan oleh siswa setiap hari. Dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Masalah penanaman nilai multikultural seperti yang saya katakan kemarin bahwa tidak hanya melalui kegiatan pembelajaran bahkan di dalam pembelajarn tidak hanya PAI bisa di edotel, Pariwisata , jadi ya itu sama seperti melalui bisa juga misalnya dengan cara saya membuat sebuah peraturan contohnya kalau di sini ada salam, sapa ketika ketemu dan iti harus dilakukan siswa maupun para guru di sini jagi bisa saling menghargai baik secara agama maupun antar siswa itu”<sup>141</sup>

---

<sup>140</sup> Alwiyah, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 27 Februari 2021.

<sup>141</sup> Alwiyah, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 27 Februari 2021.

Berdasarkan hasil dari beberapa wawancara di atas terkait dengan masalah strategi guru dalam penanaman nilai multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok dengan melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan dan selain melalui kegiatan pembelajaran ada juga yang melalui berbagai kegiatan lainya seperti kegiatan memperingati hari besar keagamaan, memperingati hari jadi Kabupaten Tapanuli Selatan yang berhubungan dengan budaya.

Jenis-jenis strategi penyampaian dalam pembelajaran yang dijelaskan Rowntree dalam bukunya Wina Sanjaya, strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan, mengelompokkan kedalam strategi penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*, strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individu atau *groups individual learning*.<sup>142</sup>

Strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan menuju hal yang kongkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Sebaliknya dengan strategi

---

<sup>142</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.128.

induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang kongkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks. Strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.<sup>143</sup>

a) Strategi Pembelajaran *Expositori*

Strategi pembelajaran *expositori* adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi pembelajaran ini siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu karena metode *expositori* lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi *chalk and talk*.<sup>144</sup>

b) Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Strategi pembelajaran ini menekankan siswa dalam berfikir kritis dan analisis, kemudian diaplikasikan

---

<sup>143</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 1.

<sup>144</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm.4.

dalam bentuk sikap yang baik yang mencerminkan sifat akhlakul karimah.<sup>145</sup>

c) Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan ber tujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.<sup>146</sup>

Dalam pembelajaran kontekstual ini, guru memberikan materi kepada siswa dan menekankan materi akhlakul karimah yang diajarkan untuk dikaitkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai manusia yang berakhlakul karimah dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>145</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm.12.

<sup>146</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 42.

#### 4. Strategi Pengelolaan guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok

Strategi pengelolaan pembelajaran PAI. Dari hasil wawancara Ibu Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Plus Sipirok bahwasanya guru PAI dalam mengelola pembelajaran, strateginya jadi saya mengaktifkan peserta didik, jadi ada yang menggunakan teman sebaya, kemudian dengan dialog, atau dengan demonstrasi yaitu lebih banyak dengan mempraktikannya, kemudian tentu semua strategi tidak bisa dilepaskan dari ceramah penyampaian secara lisan jadi peserta didik tetap membutuhkan itu karena sesuai dengan kondisi peserta didik.

Mereka memiliki hambatan pengelihatannya, maka penyampaian audio visual secara lisan itu sangat diperlukan oleh peserta didik, tapi tetap ada strategi-strategi lainnya dengan memberikan contoh-contoh di lingkungan peserta didik, disekeliling peserta didik dan yang peserta didik alami sehari-hari. Sehingga peserta didik merasa dekat dengan apa yang disampaikan jadi peserta didik tidak merasa asing, bisa dibilang akrab dengan contoh-contoh yang telah diberikan. Berdasarkan materi apa kita yang disampaikan, karakteristik anak kita perhatikan istilahnya dalam K13 itu ada kita memahami keunikan dari masing-masing peserta didik itu sendiri, disesuaikan dengan karakteristiknya, dan Pengelolaannya bagaimana kita mengkondisikannya, intinya dalam pembelajaran itu kita bisa membimbing anak dalam mengkondisi belajar tanpa mereka merasa terbebani dan keberatan jadi peserta didik melakukan itu dengan

kerelaan dengan keikhlasan dan keadaan senang.

Kemudian pengelolaannya tadi guru memahami kondisi peserta didik jadi kita kelola aja sesuai dengan kondisi karakteristik peserta didiknya tadi. Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru menggunakan teman sebaya, dialog, demonstrasi lebih banyak dengan mempraktikannya kemudian semua strategi tidak bisa dilepaskan dengan ceramah yaitu penyampaian materi secara lisan karena peserta didik memiliki keterbatasan pada indera penglihatannya maka indera pendengaran dalam proses pembelajaran dan aktifitas sehari-hari lebih diutamakan. K13 ialah kurikulum yang memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap dan aspek perilaku, dengan mengelola pembelajaran disesuaikan dengan memahami keunikan dari peserta didik dan karakteristiknya maka pengelolaan pembelajaran yang digunakan guru PAI di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Proses pembelajaran bagaimana guru mengelola berarti jika didik dan dia memang sedikit merepotkan karena anaknya bermacam-macam tingkah lakunya dengan demikian guru harus bisa mengkondisikan bagaimana guru akan mencoba peserta didik untuk menulis dan guru menerangkan sedikit demi sedikit meskipun peserta didik jika diterangkan dia akan mengerjakan sesuatu memang itu tidak dipermasalahkan oleh guru akan tetapi guru sudah mengerti, memahami karena anak itu dengan melakukan sesuatu peserta didik bisa faham apa yang disampaikan oleh guru.

Implementasi strategi pembelajaran bagi peserta didik tunanetra

dalam proses pembelajaran. Dari hasil wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Plus Sipirok maka dapat diperoleh informasi bahwasanya guru:

“Implementasinya jadi kita sebagai guru langsung menerapkannya saja, jadi kita tidak usah menyampaikan kita ada strategi A, B, C dan D untuk hari ini, tapi guru menerapkannya secara mengalir disisipkan-disisipkan dalam pembelajaran, jadi tidak perlu terstruktur harus disampaikan pada peserta didik yang penting bagaimana guru bisa mengkondisikan peserta didik ini itu aja lebih objektif jadi kita apa yang terjadi dilapangan itu tidak bisa kita tentukan, nanti menit keberapa guru harus seperti ini, peserta didik harus seperti apa, nah jika seperti itu adanya kita ini seperti robot kita ini makhluk sosial memiliki kemauan yang berbeda-beda dalam setiap saatnya, setiap waktunya ada perubahan-perubahan makannya keterampilan atau kemahiran seorang guru dalam mengkondisikan kelas disitu dituntut bagaimana seorang guru bisa mengkondisikan kelas agar menjadi kondisi yang berkembang.”<sup>147</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan, maka dapat diperoleh informasi bahwasanya guru PAI belum menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) karena ketika guru masuk kelas guru melihat kondisi peserta didik dan langsung melakukan pembelajaran seperti pada umumnya namun disela-sela pembelajaran guru melakukan strateginya-strateginya contoh ketika peserta didik tidak bisa dikondisikan seperti peserta didik yang berteriak-teriak dengan sigap guru langsung menaganinya dengan suatu strategi yaitu mengajak anak bercerita agar mengalihkan perhatiannya tentang hewan peliharaan kesukaannya atau yang lain. Ketika peserta didik sudah kembali dengan normal maka guru

---

<sup>147</sup> Hernida Adriyanti Siregar, Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 27 Februari 2021.

memulai pembelajaran lagi, di sinilah yang bisa dikatakan dengan pelaksanaan pembelajaran di sesuaikan dengan kemampuan kondisi kesehatan anak jadi tidak harus di sampaikan guru akan melakukan strategi-strateginya, karena kondisi di lapangan tidak bisa di samakan dengan yang terstruktur seperti RPP.

Dan menurut hasil wawancara terhadap siswa SMA Negeri 2 Plus Sipirok bahwasanya pada saat belajar mata pelajaran PAI,kebetulan guru PAI saya yaitu bapak musaddat,beliau mengajarkan sangat sabar,ketika menjelaskan materi selalu menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.

### **C. Analisis Data Penelitian**

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Plus Sipirok disebut juga sebagai Yayasan pendidikan marsipature huta na be, terletak di Jl.Ypmhb no 01 Padang bujur, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara.

SMA Negeri 2 Plus Sipirok merupakan salah satu sekolah menengah atas yang menerapkan pendidikan multikultural.

#### **1. Langkah-langkah strategi Menanamkan Pendidikan Multikultural pada Siswa SMA**

Materi pendidikan multicultural kedalam kurikulum maupun pembelajaran di sekolah yang bila dicermati relevan untuk diimplementasikan di Indonesia yaitu:

1. Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Cirinya adalah dengan memasukkan pahlawan dari sukubangsa/etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang selama ini sudah dilakukan di Indonesia.
2. Pendekatan aditif (*aditif approach*). Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan buku, modul atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubah secara substansif. Pendekatan aditif sebenarnya merupakan fase awal dalam melaksanakan pendidikan multicultural, sebab belum menyentuh kurikulum utama.<sup>148</sup>
3. Pendekatan transformasi (*the transformation approach*). Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif berpusat pada aliran utama yang mungkin dipaparkan dalam materi pelajaran. Siswa boleh melihat dari perspektif

---

<sup>148</sup>James A. Banks, "Multikultural Education: Characteristics and Goals", dalam James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks (Ed.), *Multikultural Education: Issues and Perspective*, (Allyn and Bacon, Amerika: 1997), h. 17.

yang lain. Dalam proses *multiple acculturation*, sehingga rasa saling menghargai, kebersamaan dan Cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar. Konsepsi akulturasi ganda (*multiple acculturation conception*) dari masyarakat dan budaya Negara mengarah pada perspektif bahwa memandang peristiwa etnis, sastra, musik, seni, pengetahuan lainnya sebagai bagian integral dari yang membentuk budaya secara umum. Budaya kelompok dominan hanya dipandang sebagai bagian dari keseluruhan budaya yang lebih besar.<sup>149</sup>

4. Pendekatan aksisosial (*the social action approach*) mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pembelajaran dan pendekatan ini adalah mendidik siswa melakukan kritik sosial dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan untuk memperkuat siswa dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah membantu siswa menjadi kritik sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial. Siswa memperoleh pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial sehingga kelompok-kelompok etnis, ras dan golongan-golongan yang terabaikan dan menjadi korban dapat

---

<sup>149</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2005.), h. xx-xxi

berpartisipasi penuh dalam masyarakat.<sup>150</sup>

Dalam tahap aksisosial, siswa sudah diminta untuk menerapkan langsung tentang konsep, isu atau masalah yang diberikan kepada mereka karena tujuan pengajaran dalam pendekatan ini adalah mendidik siswa mampu melakukan kritik sosial, mengambil keputusan dan melaksanakan rencana alternatif yang lebih baik.

Aksisosial ini lebih tepat dilakukan diperguruan tinggi, baik dilakukan untuk kegiatan di kelas (KBM) atau di organisasi kemahasiswaan, antarlain:

- a. Mengkaji kebijakan yang dianggap kurang efektif, kurang humanis, kurang adil, diskriminatif dan berbias gender.
- b. Melakukan protes dan demonstrasi kepada pihak yang dianggap bertanggung jawab terhadap ketidakadilan.
- c. Memberi dukungannya kepada pihak yang dirugikan.
- d. Membuat jaringan kerjaan tatar daerah dan Negara untuk berbagai isu yang aktual.
- e. Melakukan kegiatan bersamaan tatar daerah dan bangsa untuk kemajuan bersama tanpa melihat latar belakang yang berbeda.
- f. Menjalin persahabatan tanpa dibatasi perbedaan apapun.
- g. Memiliki kemampuan untuk melakukan yang terbaik untuk pihak-

---

<sup>150</sup> Ainurrofiq Dawam, "Emoh Sekolah": Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisme Intelektual", Menuju Pendidikan Multikultural, (Jogjakarta: INSPEALAHIMSAKARYA PRESS, 2003), h.100.

pihak yang berbeda budaya, agama maupun ras.

- h. Mampu memiliki anggapan bahwa kita adalah bagian dari manusia yang ada di bumi ini tanpa membedakan latar belakang budaya, negara dan agama (*we are the world*).

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menyiapkan siswa untuk memiliki pengetahuan, nilai, keterampilan bertindak dan peran aktif dalam perubahan sosial, baik dalam skala regional, nasional, dan global. Dalam pendekatan ini guru berperan sebagai *agent of social change* (perubahan sosial) yang meningkatkan nilai-nilai demokratis, humanis, dan kekuatan siswa. Dalam mengimplementasikan pendidikan multicultural di kelas banyak bergantung pada peran dan kemampuan guru dalam multikulturalisme.<sup>151</sup>

Adapun strategi yang dilakukan oleh guru PAI untuk menanamkan moral dalam pendidikan multikultural adalah:

1. Menumbuhkan dan mengembangkan dorongan dari dalam yang bersumber dari keyakinan dan takwa.
2. Meningkatkan pengetahuan tentang moral dan akhlak melalui ilmu pengetahuan, pengalaman, dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
3. Meningkatkan kemauan yang menumbuhkan kebebasan pada manusia untuk memilih yang baik dan melaksanakannya.

---

<sup>151</sup>Clarry Sada, Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview, Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia, Edisi I, 2004, h. 85.

Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik, sehingga menjadi kebiasaan yang tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia<sup>152</sup>

Penanaman multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Agar proses ini berjalan sesuai harapan, maka seyogyanya kita akan menerima jika pendidikan multikultural disosialisasikan dan didiseminasikan melalui lembaga pendidikan, serta jika mungkin ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan diberbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multicultural menjadi sesuatu yang sangat penting dan mendesak untuk diimplementasikan dalam praksis pendidikan di Indonesia karena pendidikan multicultural dapat berfungsi sebagai sarana alternative pemecahan konflik. Melalui pembelajaran yang berbasis multikultur, siswa diharapkan tidak tercerabut dari akar budayanya, dan rupanya diakui atau tidak pendidikan multikultural sangat relevan dipraktikkan dalam demokrasi seperti saat ini. Di era globalisasi ini pendidikan multikultural memiliki tugas ganda, yaitu selain menyatukan

---

<sup>152</sup>H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme*, 2005, h. 138

bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya tersebut, juga harus menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budayaluar yang masuk ke negeri ini. Dalam kaitan ini siswa perlu diberi penyadaranakan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luasakan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan.

## **2. Nilai-nilai Multikultural Siswa di SMA Negeri 2 Plus Sipirok**

Lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan nonformal merupakan lembaga atau tempat manusia berproses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, pada kenyataan pada lembaga-lembaga tersebut sering kita jumpai siswa dan siswi yang beragam agama (multikultur), oleh karena itu berangkat dari dinamika ini tidak ada jaminan ketika lembaga tersebut memainkan perannya dalam menyikapi keragaman yang sehingga menjadi suatu keniscayaan yang indah. Keindahan dan pesona itu bisa tercipta ketika seluruh elemen masyarakat menghargai satu sama lain. Namun, ketidakmampuan mengelola pluralisme yang mengakibatkan terjadinya kecenderungan eksklusifisme, fanatisme sempit dan radialisasi pemahaman dapat menyulut terjadinya percikan gejolak social yang bernuansa SARA.

Untuk mengelola masalah pluralisme tersebut SMANegeri 2 Plus Sipirok memberikan pemahaman tentang nilai-nilai multikulturalisme sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran parasiswa agar dapat menghargai keragaman. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru PAI bahwa SMA Negeri 2 Plus Sipirok menerapkan sekolah berbasis

multikultural untuk mengajarkan kepada anak didik tentang adanya keberagaman. Berikut nilai-nilai multikultural yang ditanamkan dalam sekolah:

a. Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi merupakan salah satu nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan di SMA Negeri 2 Plus Sipirok. Yang memperhatikan nilai kebebasan, nilai kejujuran, nilai keterbukaan dan nilai keadilan.

b. Pemilu Sekolah (Pemilos)

Pemilu di SMA Negeri 2 Plus Sipirok dilakukan dengan tujuan untuk memilih calon-calon ketua OSIS, tanpa memandang latar, belakang agama, social ekonomi, suku, ataupun bahasa. Kegiatan ini juga salah satu dari pelaksanaan pendidikan multikultural karena pelaksanaannya menjunjung tinggi nilai kejujuran dan keadilan dengan menjauhi kecurangan-kecurangan. Dengan diadakannya pemilos maka siswa-siswi akan sifat kejujuran dan keadilan yang mereka miliki.

c. Nilai Kantin Kejujuran

Dengan kantin kejujuran anak dilatih untuk jujur terhadap dirinya sendiri, dengan membeli kebutuhannya dan pembayarannya sesuai dengan apa yang dibeli. Dalam hal ini, rasa tanggung jawab siswa dibiasakan dengan kantin kejujuran.

d. Nilai Toleransi

Toleransi dalam ajaran Islam dikenal dengan istilah *tasamuh*, yang merupakan sikap saling menghormati, menghargai, saling bekerja sama, dan saling peduli. Toleransi yang diberikan di SMA Negeri 2 Plus Sipirok diberikan dengan tidak membandingkan latar belakang budaya, agama, gender, sosial, ekonomi, maupun suku yang ditanamkan melalui budaya sekolah.

e. Fasilitas Kegiatan Keagamaan

Fasilitas yang ada di sekolah diberikan sama tanpa membedakan satu sama lain. Termasuk fasilitas kegiatan keagamaan diberikan sesuai porsi yang dibutuhkan, seperti fasilitas ruang agama, kegiatan keagamaan dan lainnya. SMA Negeri 2 Plus Sipirok memberikan ruang dalam pembelajaran keagamaan sesuai dengan keadaan agama yang ada di sekolah.

f. Peringatan Hari-hari Besar Agama

Peringatan hari besar agama seperti Idulfitri, Idul Adha, Perayaan Natal, dan lainnya merupakan bentuk toleransi antar agama di sekolah dalam menyikapi perbedaan keyakinan tersebut telah memberikan kebebasan dalam melaksanakan hari besar agamanya masing-masing.

g. Nilai Persaudaraan

Persaudaraan yang terjalin di SMA Negeri 2 Plus Sipirok telah terbentuk dari budaya sekolah yang ada.

h. Menjenguk guru, karyawan, atau siswa yang sakit Mendoakan dan menjenguk bersama merupakan kepedulian terhadap sesama tanpa memandang agama, suku, ekonomi. Kebudayaan tersebut menyatukan kerukunan dan persaudaraan antar warga sekolah yang terlihat dari interaksi yang harmonis satu sama lain.

i. Nilai Nasionalisme

Nasionalisme adalah rasa kebanggaan diri terhadap bangsadan tanah air, karena dengan kebanggaan tersebut timbul rasa cinta terhadap tanah air. Nasionalisme yang ditanamkan di SMA Negeri 2 Plus Sipirok dapat dilihat dari budaya sekolah.

j. Upacara setiap hari senin dan hari besar nasional

Kegiatan lain yang selalu dilakukan upacara setiap hari senin dan Hari Besar Nasional, kegiatan yang pasti dilakukan di SMA Negeri 2 Plus Sipirok dalam rangka menumbuhkan jiwa nasionalisme peserta didik.

k. Menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pembelajaran.

Menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pembelajaran kegiatan bertujuan untuk menumbuhkan persatuan dan kesatuan bahwa semua warga yang ada di sekolah ini dari latar budaya yang berbeda-beda, tapi kita semua sama yaitu warga Indonesia.

### 3. Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok

Guru merupakan sosok yang dapat dijadikan panutan dan figur dalam setiap tingkah laku, ucapan, dan perkataan. Oleh karena itu, guru memiliki banyak peran guru secara umum yaitu guru berperan sebagai korektor, inspiratory, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator. Dengan ini peneliti ingin menggali bagaimana strategi guru PAI yang memiliki peran sebagai panutan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa di SMA Negeri 2 Plus Sipirok.

Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multicultural pada siswa di SMA Negeri 2 Plus Sipirok, seorang guru PAI harus bisa bekerjasama dengan siswa atau warga sekolah karena mayoritas warga sekolah beragama Islam, karena tanpa adanya kerja sama antara guru dengan siswa maka program-program yang di adakan di sekolah tidak akan terlaksana dengan optimal. Guru dengan siswa tidak mungkin dapat dipisahkan harus bekerjasama tidak berjalan dengan sendiri-sendiri.

Dalam belajar dikelas, bermain, dan bergaul tidak ada kelompok-kelompok agama, ras, dan suku. Mereka bercanda dan bergurau bersama-sama. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI SMA Negeri 2 Plus Sipirok ketika berdoa dalam kegiatan menggunakan cara yang umum, itu akan menunjukkan nilai toleransi. Anak-anak belajar saling menghargai,

karena mereka dikelas akan bertemu dengan teman-teman yang berbeda agama. Ketika waktu bermain pada jam istirahat, anak-anak bermain bersama tanpa adanya kelompok-kelompok agama. Waktu pembelajaran, saat ada tugas membentuk kelompok mereka juga antar sesamatidak memilih milih teman.

Guru PAI dalam menciptakan kedamaian dan kebersamaan di SMA Negeri 2 Plus Sipirok, yaitu dengan mengajarkan rasa kasih sayang antar sesama. Tidak hanya kepada sesama muslim, tetapi juga antar nonmuslim. Ketika adalah salah satu temannya yang nonmuslim tidak paham dengan pelajaran, mereka diminta untuk tidak segan-segan untuk menjelaskan.

Keteladanan guru PAI di SMA Negeri 2 Plus Sipirok terlihat dalam bentuk perilakunya. Yaitu bersikap baik, saling menyapa, dan saling menghargai kepada peserta didik muslim dan nonmuslim. Sebagaimana yang dikatankan Ibu Alwiyah dalam wawancaranya, beliau mengatakan: “cara menanamkan nilai-nilai multikultural, seperti kalau untuk kerukunan kita selalu memberi contoh maksudnya kita dengan anak-anak yang non muslim kita juga tetap baik, saling menyapa, dan saling menghargai, jadi tidak mengeklusifkan diri agar bisa berbaur. Bentuk keteladanan sudah terlaksana.

Guru dan peserta didik di SMA Negeri 2 Plus Sipirok sering berbaur, tidak membedakan usia dan agama. Antara guru dan peserta didik layaknya teman sendiri. Walaupun begitu, peserta didik tahu batasan-batasan dalam bergaul dengan yang lebih tua dari mereka. Peserta didik merasakan

kenyamanan hidup di lingkungan sekolah, karena sistemnya kekeluargaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Musaddat: “Interaksi antara murid dengan guru/ murid dengan murid bagus, kami seperti rekan, saudara, dan keluarga. Saling berbaur dan tidak adanya pertengkaran. Kedamaian dan kenyamanan yang saya rasakan ketika sekolah disini, karena teman-teman nonmuslim pun tidak membedakan-bedakan agama dalam berteman, mereka juga paham bagaimana menghargai antar sesama.

## **B. Pembahasan Penelitian**

Setelah melakukan proses pengumpulan data mengenai strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok dengan beberapa metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya akan dianalisis. Analisis dilakukan dengan cara deskriptif, yakni menganalisis data tersebut dengan cara induktif yaitu berfikir dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum. Adapun tujuan terhadap data hasil penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan keadaan yang sebenarnya di SMA Negeri 2 Plus Sipirok.

Berikut ini akan diuraikan hasil kajian lapangan yang berkaitan dengan variable penelitian, yaitu strategi guru menanamkan nilai-nilai multicultural diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terindikasi melalui indikator: berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI di SMA Negeri 2 Plus Sipirok diperoleh jawaban rata-rata positif seperti para guru melibatkan siswa dalam menanamkan nilai-nilai

multicultural dengan cara mengajarkan rasa kasih sayang antar sesama. Tidak hanya kepada sesama muslim, tetapi juga antar nonmuslim. Ketika adalah salah satu temannya yang non muslim tidak paham dengan pelajaran, mereka diminta untuk tidak segan-segan untuk menjelaskan.

Para guru PAI dalam mengajarkan rasa kasih sayang cukup berhasil. Salah satunya adalah antara siswa muslim dan non muslim saling membantudalam kesulitan. Menjenguk guru, karyawan atau siswa yang sakit sehingga menyatukan kerukunan dan persaudaraan antarwarga sekolah yang terlihat interaksi yang harmonis satu sama lain. Kerukunan antarguru dan murid juga terjalin dengan baik.

Para siswa juga mendukung program-program yang dilaksanakan disekolah seperti pemilu yang diadakan disekolah bertujuan untuk memilih calon-calon ketua OSIS kegiatan pemilu juga bertujuan menjunjung nilai kejujuran dan keadilan dalam bertoleransi. Kantin kejujuran juga berjalan karena para siswa yang mau bekerjasama dengan sekolah tentang rasa tanggung jawab dan kejujuran. Kegiatan lain yang selalu dilakukan upacara setiap hari senin dan hari besar nasional, kegiatan yang pasti dilakukan di SMA Negeri 2 Plus Sipirok dalam rangka menumbuhkan jiwa nasionalisme peserta didik. Menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pembelajaran kegiatan bertujuan untuk menumbuhkan persatuan dan kesatuan bahwa semua warga yang ada disekolah ini dari latar budaya yang berbeda-beda, tapi kita semuanya yaitu warga Indonesia. Peringatan hari-hari Besar Agama seperti Idul Fitri, Idul Adha, Perayaan Natal, dan lainnya merupakan

bentuk toleransi antar Agama. Sekolah dalam menyikapi perbedaan dan keyakinan tersebut telah memberikan kebebasan dalam melaksanakan hari besar agamanya masing-masing. Para siswa juga menggunakan fasilitas yang ada disekolah, sekolah memberikan fasilitas tanpa membedakan satu sama lain. Termasuk fasilitas kegiatan keagamaan diberikan sesuai porsi yang dibutuhkan, seperti fasilitas ruang keagamaan, kegiatan keagamaan dan lainnya. SMA Negeri 2 Plus Sipirok memberikan ruang dalam pembelajaran keagamaan sesuai dengan keadaan agama yang ada di sekolah.

Para guru di SMA Negeri 2 Plus Sipirok mampu bekerjasama dengan siswa, sebaliknya siswa juga sangat mendukung program-program yang dilaksanakan guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sehingga terjalin komunikasi yang baik. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa para guru PAI SMA Negeri 2 Plus Sipirok bekerjasama dengan baik sehingga gurumenjadi pribadi yang baik dan menjadi teladan bagi siswa. Adapun siswa sangat mendukung sekali dengan mau melaksanakan dan siap membantu sekolah untuk mewujudkan sekolah berbasis multikultural. Adapun faktor pendukung dan penghambat para guru di SMA Negeri 2 plus Sipirok . Faktor pendukung para warga sekolah, fasilitas sekolah. Faktor penghambat pergaulan lingkungan, kurangnya dukungan keluarga. Adapun harapan kedepan para Guru PAI SMA Negeri 2 Plus Sipirok: peningkatan pendidikan berbasis multikultural, para siswa menanamkan nilai-nilai multikultural dengan baik.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Gambaran nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan adalah pertama, nilai demokrasi untuk memperhatikan nilai kebebasan, nilai kejujuran, nilai keterbukaan, dan nilai keadilan. Kedua, nilai toleransi untuk menumbuhkan rasa saling menghormati, menghargai, saling bekejasama, dan saling peduli. Ketiga, nilai persaudaraan yang telah terbentuk dari kebudayaan sekolah. Keempat, nilai nasionalisme rasa yang timbul karena adanya kebanggaan terhadap tanah air.
2. Strategi pengorganisasian pembelajaran di Sekolah SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan lebih dapat dipahami karena jumlah peserta didiknya sedikit, sehingga peserta didik diharapkan akan memperoleh pelayanan yang lebih maksimal yang disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki masing-masing, sehingga kalau sudah ada pemahaman keunikan atau karakteristiknya, maka guru tinggal mengorganisir pembelajaran di kelas. InsyaAllah nanti dengan demikian peserta didik akan menjalankan proses pembelajaran dengan baik. Strategi pengorganisasian pertama-tama guru harus memahami segi keunikan-keunikan masing-masing terhadap peserta didiknya, dari memahami tersebut guru dapat mengelompokkan karakteristik-karakteristik keunikan yang sesuai dengan

peserta didik artinya peserta didik di kelompokkan sesuai dengan kelas karakteristiknya jika sudah berkelompok guru dengan mudah mengorganisir pembelajaran dikelas sehingga menghasilkan proses pembelajaran berjalan dengan baik.

3. Strategi penyampaian pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan dalam penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan tentunya tidak lepas dari yang namanya rintangan dan hambatan, walaupun hal ini oleh pihak sekolah tidak dijadikan suatu masalah besar namun hanya sebagai motivasi belajar dan semakin menguatkan tali persaudaraan dan kesatuan sekolah. Karena dalam melihat suatu masalah dalam satu sekolah semua tidak memiliki pandangan yang sama, namun ada pandangan-pandangan yang berbeda dengan apa yang di kembangkan di sekolah. Terkait dengan masalah strategi guru dalam penanaman nilai multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan dengan melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan dan selain melalui kegiatan pembelajaran ada juga yang melalui berbagai kegiatan lainnya seperti kegiatan memperingati hari besar keagamaan, memperingati hari jadi Kabupaten Tapanuli Selatan yang berhubungan dengan budaya.
4. Strategi pengelolaan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan , proses pembelajaran bagaimana guru mengelola berarti jika didik dan dia memang sedikit merepotkan karena anaknya bermacam-macam tingkah lakunya dengan

demikian guru harus bisa mengkondisikan bagaimana guru akan mencoba peserta didik untuk menulis dan guru menerangkan sedikit demi sedikit meskipun peserta didik jika diterangkan dia akan mengerjakan sesuatu memang itu tidak dipermasalahkan oleh guru akan tetapi guru sudah mengerti, memahami karena anak itu dengan melakukan sesuatu peserta didik bisa paham apa yang disampaikan oleh guru.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka penulis mengajukan saran kepada para guru PAI di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan maupun pihak sekolah di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas nilai-nilai multikultural pada siswa di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan . Adapun saran yang diajukan penulis sebagai berikut:

- a. Untuk guru PAI di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan bisa lebih meningkatkan lagi dalam mengimplimentasikan nilai-nilai multicultural yang ada di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
- b. Para Guru PAI lebih bisa meningkatkan lagi cara menanamkan nilai-nilai multicultural kepada siswa maupun warga SMA Negeri 2 Plus Sipirok.
- c. Para Guru PAI setiap ada pemasalahan dengan pergaulan yang siswa-siswi lakukan karena lingkungan sekitar mereka bisa di koordinasikan dengan orangtua atau pun keluarga.

- d. Guru PAI juga bisa meningkatkan cara menanamkan nilai-nilai multicultural kepada siswa maupun warga SMA Negeri 2 Plus Sipirok.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modren Islam Assalaam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011105.
- Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998
- Ahmad NizarRangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, )*, Cet. Ke- 1 Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 154.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultral Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 59.
- Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk DemokrasidanKeadilan*, Yogyakarta:Pilar Media, 2005
- Ali Maksum, *Paradigma Pendidikan Universal*, Yogyakarta;IRCiSoD. 2004
- Arismantono, 2008.Tinjauan Berbagai Aspek Karakter Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Baidhawy, Zakiyudin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama, 2005.
- Baiti Awaliyah, Tesis: *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 22 Bandar Lampung*.
- Burhan Bungin, Ed. Sanfiah, *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif* Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2003.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006.
- Choiru IMahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*,
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa...*,

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. ke-2, (Jakarta: BalaiPustaka, 1996), hlm.1065.
- Didi Supriadie, *Komunikasi Pembelajaran*, Bandung :PT. Remaja Rosda karya, 2012.
- Dzkiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Fatimah Ahmad, Tesis Mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura*. Di Akses pada hari 18 Mei 2020.
- H.A.R Tilaar, *Kekuasaan Pendidikan*, Magelang :Indonesia Tera. 2003.
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, Jakarta:PT. Grafindo, 2005.
- Harun, Harun (2019) *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Berbasis Multikultural Di Smk Negeri 3 Seluma*. Diploma Thesis, Iain Bengkulu.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Herien Puspitawati, *Pengenalan Konsep Gender, Kesetaraan dan Keadilan Gender*, Jurnal Pusat Kajian Gender dan Anak-LPPM-IPB dan Tim Pakar Gender Pusat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 22Maret 2012, diakses26 Februari 2019.
- Humaidi Tatapangarsa, *Ahlak Yang Mulia*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), hlm. 168.
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Jasa Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Juliansyah Nur, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karangan Ilmiah* Jakarta: Kencana, 2012.
- Kamanto Sunarto, *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation*, dalam *Jurnal Multicultural Education In Indonesia And South East Asia*, edisi I, Tahun. 2004. hlm. 47.

- Kunandar, *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Book, 2008.
- M. Arif Ridwan, *Strategi Madrasah Aliyah dalam Mengembangkan Pembelajaran Bahasa Arab*, UIN Malang, 2007.
- Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi* Bandung: Angkasa, 1987.
- Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003.
- Mulyadi, Disertasi: *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu (Studi Kasus di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang, MAN I Malang dan MA Hidayatul Mubtadi'in Kota Malang)*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Badang Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- Nanda, Mauli dan, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 07 Kota Medan*. Jurnal Observasi. Vol. 02. No 02.. 2019.
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Amlikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Nuraisyah, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, pada hari Rabu, 12 Februari 2020.
- Nuraisyah, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, pada hari Rabu, 12 Februari 2020.

Nurcholis Majid, 2000. *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina.

<sup>1</sup>Putri, Adelia (2018) *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Religius dan Multikultural di SMA Negeri 9 Malang*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010

Rosita Endang Kusmaryani, *Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman*. Jurnal Paradigma, edisi. 2. Tahun. 2006

S.R, Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002

S.R. Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002

Salinan TAP/MPR NO. VIIMPR RI Tahun 2001, diunduh pada hari Rabu 17 Juni 2020, pukul 07.30 WIB.

Siti Mania. *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran*. Jurnal Lentera Pendidikan, edisi 13. Tahun. 2010.

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Cet. Ke-2, Jakarta: Rineka Cipta, 1993

Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Jogjakarta: Logung Pustaka. 2005

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah Ri Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar. 2014. Bandung: Citra Umbara.

Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan Praktik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Cet. Ke-3, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet Ke-7, Jakarta: Kencana, 2010.

WJS.Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1980), hlm.106.

Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa)*, Cet. I, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015

]

Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural ...*,

Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural ...*,

Yaya Suryana, Rusdiana, *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa)*, Cet. Ke-1, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015

Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005

